

**PEMBACAAN SHOLAWAT NABI PADA JAMAAH THORIQOH
SADZILIYAH DI PONDOK PESANTREN KYAI PARAK
PARAKAN, TEMANGGUNG
(Studi Living Hadits)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

ADI KURNIANTO
NIM : 1504026019

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

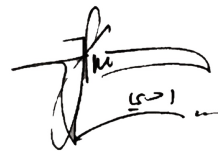
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Kurnianto
NIM : 1504026019
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi :PEMBACAAN SHOLAWAT NABIPADA JAMAAH THORIQOH SYADZILIYAH DI PONDOK PESANTREN KYAI PARAK, PARAKAN TEMANGGUNG (Studi Living Hadits)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya tulis orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 13 Juni 2022

Deklarator



Adi Kurnianto
1504026019

**PEMBACAAN SHOLAWAT NABI PADA JAMAAH THORIQOH
SADZILIYAH DI PONDOK PESANTREN KYAI PARAK
PARAKAN, TEMANGGUNG
(Studi Living Hadits)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

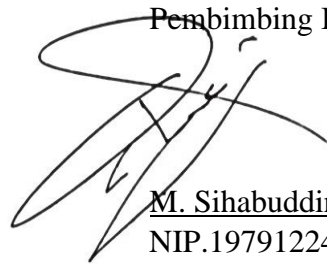
ADI KURNIANTO

NIM : 1504026019

Semarang, 13 Juni 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing I



M. Sihabuddin, M. Ag
NIP.197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN WALISONGO
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

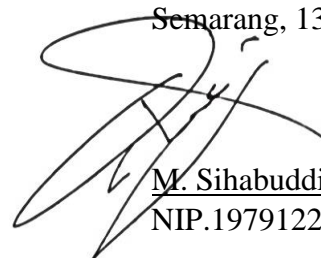
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Adi Kurnianto
NIM : 1504026019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : PEMBACAAN SHOLAWAT NABI PADA
JAMAAH THORIQOH SADZILIYAH DI PONDOK
PESANTREN KYAI PARAK PARAKAN,
TEMANGGUNG(Studi Living Hadits)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kamiucapkan terimakasih.

WAssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 13 Juni 2022



M. Sihabuddin, M. Ag
NIP.197912242016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara : Adi Kurnianto

NIM : 1504026019 Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal:..... dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/

Ketua Sidang



Dr. Safi'i, M. Ag

NIP. 196505061994031002

Pembimbing



M. Siyabuddin, M. Ag

NIP. 197912242016011901



Sekretaris Sidang



Muhammad Khudlori, M. Th. I

NIP. 198409232019031010

Penguji I



Dr. Moh Nor Ichwan, M. Ag

NIP. 197001211997031002

Penguji II



Dr. A. Tajuddin Arafat, M. S. I

NIP. 1986070072019031012

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - ٥٦

Artinya; “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-ahzab: 56)

TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa arab-latin yang penulis gunakan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dā'l	D	De
ذ	Žā'l	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	āin	ˆ	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	ki
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mīm	M	em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	we
هـ	hā'	H	ha
ء	Hamza h	،	Apostrof
ي	yā'	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dhammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh : بَيْنَكُمْ - Bainakum
أَبْصَارِهِمْ - Abṣārihim

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
اِ اِي	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
اُ اِي	Dhamamah dan wau	U	u dan garis didas

Contoh: إِلَيْهَا - Ilaihā
فِيمَا - Fīmā
يَقُولُونَ - Yaqūlūna

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, yakni yang menggunakan harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah / t/

أُمَّة - Ummatan

- b. Ta Marbutah mati, yakni yang menggunakan harakat sukun, transliterasinya adalah /h

وَرَحْمَةً - Waraḥmah

- c. Ta Marbutah yakni kata yang terakhir atau diikuti kata sandang /al/

قَرْيَةَ الظَّالِمِ - Qaryah az-zālimu

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā
أُمَّة - Ummah

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

- a. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh: النِّسَاءِ - an-nisā'i

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh: القلم - al- qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwahamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: النِّسَاءِ - An-Nisā'
يُؤْمِنُونَ - Mu'minūna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internashional) ini perlu disertai dengan pedoman.

UCAPAN TERIMAKASIH


Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “PEMBACAAN SHOLAWAT NABI PADA JAMAAH THORIQOH SADZILIYAH DI PARAKAN, TEMANGGUNG (STUDI LIVING HADIS). Yang mana tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humanior, Jurusan Ilmu Al-qur’an dan Tafsir. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan, saran, dan do’a dari berbagai pihak yang membantu. Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada :

- 1) Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fuhum yang telah memberikan pembahasan skripsi ini.
- 2) Mundhir, M.Ag dan Shihabuddin, M.Ag selaku Kajur dan Sekjur Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan persetujuan dalam pembahasan skripsi ini.
- 3) Muhammad Kudhori, M.Th.I selaku Walidosen yang sudah membimbing dalam perkuliahan.
- 4) Dr. H. Zuhad, M.A dan M. Sihabuddin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
- 5) Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang lainnya, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 6) Bapak Suraji dan Ibu Musyarofah, kedua orang tua tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis. Semoga jerih payah bapak dan ibu dibalas dengan kebahagiaan dan diberi kesehatan selalu oleh Allah SWT.

- 7) Simbah Raisah dan Adik saya Faridatun Dina Sikhah yang sudah selalu mendo'akan saya.
- 8) Bapak KH. Muhammad Chaidar Muhaiminan Mursyid Thoriqoh Syadziliyah Parakan Temanggung yang mengizinkan penelitian skripsi ini.
- 9) Bapak Ky. Ahmad Muthohar pengasuh Pondok Pesantrem Ayo Ngaji Gunung dan Ust. Ulil Abshor Kebutan yang telah memotivasi dan memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
- 10) Teman-teman cenggur (Lebe, Ariq, Azizi, Lenas, Cicing, Iza, Ida) dan semua kmbs 2015 yang selalu mengingatkan, memberikan tawa di setiap keadaan dalam penyelesaian skripsi ini, kalian luar biasa.
- 11) Abah KH. Abrori dan Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Muta'alimin seperjuangan.
- 12) Teman-teman di Jurusan IAT khususnya kelas TH C maupun jurusan dan fakultas lain yang tidak dapat saya sebutkan nama-namanya, terimakasih karena telah kebersamai saya dalam belajar di kampus.
- 13) Seluruh pihak yang penulis tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik moral maupun material kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan jazakumullah khoirol jaza', semoga Allah membalas kebaikan dengan sebaik-baik balasan.

Pada akhirnya penulis merasa bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri.

Semarang, 13 Juni 2022



Adi Kurnianto

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KONSEP SHALAWAT DAN STUDI LIVING HADITS.....	21
A. Pengertian Shalawat	21
B. Keutamaan Membaca Shalawat	30
C. Hukum Membaca sholawat	32
D. Zikir Sholawat Dalam Tarekat	37
E. Studi LivingHadis.....	42
F. Hadis-Hadis Tentang Sholawat	50
BAB III PEMBACAAN SOLAWAT NABI PADA JAMAAH THORIQOH SYADZILIJAH DI PARAKAN, TEMANGGUNG	54
A. Tharekat Syadziliyah	54
B. Praktik Pembacaan Shalawat Nabi Jamaah Thariqoh Syadziliyah di Parakan	62

C. Hadits Yang Dijadikan Landasan Pembacaan Sholawat Nabi Pada Jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan.....	66
BAB IV PANDANGAN JAMAAH THORIQOH SYADZILIYAH TERHADAP PEMBACAAN SHOLAWAT NABI PADA THORIQOH SYADZILIYAH DI PARAKAN TEMANGGUNG.....	69
A. Jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung, Mengaitkan Praktik Dzikirnya Kepada Hadits	69
B. Makna Shalawat Menurut Jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung	75
C. Motivasi dan Tujuan Bagi Pengamal Sholawat Nabi Pada Jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung.	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pembacaan Sholawat Nabi Pada Jama’ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung (kajian Living Hadits)”. Secara jelas di dalam Al;Qur’an surat Al-Ahzab ayat 56 yang menunjukkan kalam perintah agar kaum muslimin melaksanakan shalawat (bershalawat). Kemudian dari ayat tersebut dijadikan pedoman utama untuk menentukan hukum bershalawat sebagai perintah ibadah, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya bershalawat kepada Nabi Muhammad merupakan ajaran serta tuntunan ibadah yang memiliki hukum dalam Al-Qur’an dan Hadits-hadits sahih. Semua ibadah yang Allah perintahkan Allah tidak melakukan, tapi Allah perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad Dan Allah juga melakukan Shalawat kepada Nabi.

Oleh karena itu, berdasarkan hal ini peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana pembacaan sholawat Nabi pada jama’ah Thoriqoh Syadziliyah (living hadits). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hadits yang di jadikan landasan bagi jamaah Thoriqoh Syadziliyah dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari Mursyid dan jama’ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang di gunakan untuk membedah data penelitian tersebut menggunakan teori Studi Living Hadits.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Praktek pembacaan Sholawat yaitu: diawali dengan surat Al-Fatihah, membaca takbir, membaca syahadat, kemudian hadhoroh, di lanjut dengan membaca istighfar, setelah istighfar membaca shalawat Nabi, kemudian kalimat thoyyibah di akhiri dengan do’a. (2) berdsarkan penelitian jamaah Thoriqoh Syadziliyah tidak hanya asal mengikuti, namun juga adanya pengetahuan bahwa bersholawat merupakan perintah Allah langsung dan berdasarkan hadits-hadits Nabi. (3) makna sholawat pada jama’ah Thoriqoh Syadziliyah adalah riyadloh bathiniyyah, mendekatkan diri kepada allah, memperoleh syafa’at dan kemudahan.

Kata Kunci: Kanjeng Nabi, Sholawat, Thoriqoh,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan suatu perintah agama bagi kaum mukmin, juga merupakan salah satu ibadah yang ringan namun besar pahala yang didapatkan. Allah Swt. menyuruh hamba-Nya bersalawat. Sesungguhnya Allah Swt. Sangat memuliakan orang yang bersalawat kepada Nabi saw.¹ Dalam salah satu ayat Alqur'an Allah swt berfirman dalam surat Al-ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - ٥٦

Artinya; *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-ahzab: 56)*²

Dari ayat diatas Allah swt menganjurkan kepada manusia bahkan para malaikat untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik berdoa maupun dalam bentuk kondisi-kondisi yang lain. Seorang mukmin akan mencurahkan semua bentuk cintanya kepada Rasulullah SAW, sosok yang telah memikul tantangan dakwah dan berjihad, sehingga manusia dapat menikmati hidup dalam masa pencerahan yang sebelumnya berada dalam masa kegelapan.³

¹ Abdul Aziz al-Syanawi, Keutamaan Salawat & Fadhilah Amal, Terj. Anshori Umar Sitanggal (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005),hal. 3.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bansung: Syamil Qur'an, 2011),hal. 427.

³ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 88.

Betapa mulianya Nabi Muhammad Saw, bahkan Allah Swt dan para malaikanya juga bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat diatas menunjukkan betapa isemewanya Nabi Muhammad Saw, sehingga kita sebagai kaum beriman juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasa syukur sebagai Nabi pencerah bagi seluruh Manusia dan rahmat sebagian Alam.

Nabi dan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah adalah Nabi Muhammad SAW, beliau adalah manusia fenomenal dalam sepanjang sejarah kehidupan dan peradaban manusia. Ia adalah manusia biasa, namun memiliki keistimewaan-keistimewaan yang langsung diberikan Allah kepadanya. Karena saking istimewanya, Allah mengabadikan nama Muhammad dalam salah satu surah al-Qur'an yakni surah Muhammad.⁴

Tak ada nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, yang dinyatakan sebagai perwujudan kasih sayang (rahmat) Allah Swt kepada umat manusia sejadad, bahkan bagi seisi alam semesta. Sebagai mana dalam firman Allah dalam QS. An-Anbiyaa ayat 107, yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ - ١٠٧

Artinya: *“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S Al-Anbiya: 107).⁵*

Dari ayat diatas, Memuji Nabi Muhammad bukanlah menganggap beliau sebagai Tuhan. Menyanjung Rasulullah adalah mengakui Muhammad Saw sebagai manusia pilihan. Luas jangkuan dan cakupan pernyataan rahmat tersebut tidak dibatasi oleh lingkaran sejarah dan pergantian umat manusia di

⁴ Baca pengantar M. Fethullah Gulen, *Versi Teladan: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bansung: Syamil Qur'an, 2011),

muka bumi, karena dalam pernyataan tersebut, Allah Swt tidak menyebut beliau sebagai rahmat bagi manusia di Semenanjung Arabia, di Barat, atau Timur, dan tidak pula menyebut beliau sebagai rahmat di benua Asia, Afrika, atau bagian bumi manapun juga. Beliau Nabi Muhammad Saw dinyatakan sebagai rahmat bagi alam semesta.

Membaca shalawat kepada Rasulullah SAW memiliki keistimewaan yang tidak terbilang jumlahnya. Termasuk diantaranya membersihkan hati dari berbagai kotoran dan penyakit hati sehingga hati menjadi bening dan terang. Menyebabkan turunya rahmad, menghapus dosa dan keburukan, mendatangkan hajat, menghilangkan problem yang yang sulit dipecahkan, dapat mengantarkan pengamalannya wushul kepada Allah SWT. Dan Allah SWT mengharamkan api neraka membakar jasad orang yang memperbanyak membaca shalawat kepada kekasih-Nya.⁶

Membaca shalawat laksana seseorang yang merindukan sahabatnya, maka dia senantiasa menyebut nama sahabatnya tersebut. Seperti seseorang mencintai kekasihnya, Rasulullah SAW dia selalu mendengarkan lagu untuk kekasihnya. Manakala nama sang kekasih disebut, akan bergetarlah hatinya. Ketika nama Rasulullah SAW disebut, maka secepatnya orang-orang mukmin menjawab dan membacakan shalawat baginya. Bagi seorang muslim, bershalawat merupakan tanda cinta kasih kepada tokoh panutannya yaitu Nabi Muhammad SAW. Orang mukmin dan umat Muhammad semuanya harus cinta terhadap Nabi-Nya. Oleh karenanya, mereka harus menyatakan cinta dan sayang. Selain mengikuti jejaknya hendaknya tekun bershalawat. Bershalawat bukan hanya untuk ke Rasulullah belaka, namun untuk kita membacaknya, Tuhan akan memberikan pahala berlipat ganda bagi

⁶ Hasbullah, (ed.), *Nafas Perjuangan Aham Sarana Meraih Kejernihan Hati dan Makrifat Billah*, Edisi 52(Kedunglo Kediri:Qollamuna,1425 H),hlm.23

orang-orang yang mau membacakan shalawat secara ikhlas.⁷ Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Rabi' bin Annas:

عَلَامَةُ حُبِّ اللَّهِ دَوَامُ ذِكْرِهِ لِأَنَّ مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا كَثُرَ ذِكْرُهُ (ربيع بن انس)

Artinya: “Tanda Cinta kepada Allah adalah banyak mengingat (menyebut-Nya) karena tidaklah engkau menyukai sesuatu kecuali engkau akan banyak mengingatnya.” (Rabi' bin Annas)⁸

Mahabbah kepada Allah adalah tujuan yang sangat jauh dan merupakan derajat tertinggi pada perjalanan yang ditempuh seseorang pencari ketenangan jiwa. Cinta adalah gejolak yang mendorong untuk menjumpai yang dicintai. Dari perspektif manusia, orang yang sedang diasyikan oleh perasaan cinta akan bangkit rasa rindu yang tak tertahankan. Dengan perasaan yang membara di dalam dadanya, ia harus berusaha sekuat tenaga agar dapat berjumpa dengan yang dicintainya. Perasaan cinta seperti itu ada dalam lubuk hati manusia.⁹

Pada dasarnya, bacaan shalawat atas Nabi itu harus diucapkan (dibaca/didzikirkan oleh setiap orang muslim dan mukmin dimana saja dan dalam keadaan apapun. Dalam keadaan berdoa, maka isi bacaan doa itu harus ada bacaan shalawat atas Nabi yang dapat dibaca diawal, dipertengahan dan diakhir bacaan tersenut. Jika tidak, maka doa tersebut tertahan diantara langit dan bumi serta tiada naik sedikitpun. Rasulullah SAW. Pernah bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَيَّ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وسلم

⁷Nor Muh. Kafadi, *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Shalawat*, (Semarang: Pustaka Media, 2002), hlm. 113

⁸Abdul Razaq, *365 Renungan Harian Islami*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), hlm. 95

⁹Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Sufiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 46-47

Artinya: Bahwasanya doa itu terhenti (tertahan) antara langit dan bumi, tiada naik barang sedikitpun darinya, sehingga engkau bershalawat kepada nabimu. HR. Tirmidzi dari Umar bin Khathab¹⁰

Shalawat merupakan ibadah yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam agama islam, untuk itu jangan sampai kita posisikan sebagai amalan yang biasa-biasa saja. Didalam ayat tersebut menegaskan bahwa Allah bersholawat kepada nabi Muhammad, adapun cara Allah bersholawat kepada nabi Muhammad SAW adalah dengan memuji nabi Muhammad seperti yaa habibulloh, yaa nabiyyihil kariim, serta cara malaikat bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan mendo'akan nabi Muhammad SAW setiap saat, baik dalam keadaan terjaga ataupun dalam keadaan istirahat.

Sangat dianjurkan untuk selalu membaca shalawat atas Nabi pada setiap saat dan berbagai keadaan. Shalawat atas Nabi itu memiliki barokah, fadhilah, manfaat yang sangat banyak sekali dan sangat besar khasiatnya serta dapat memberi keuntungan didunia dan diakhirat nanti. Insya Allah akan bahagia, sejahtera dan selamat fiddun ya wal akhirah.¹¹

Sholawat adalah bukti kecintaan seorang muslim kepada Rasulullah SAW, mengingat sesuatu didalam agama memiliki faidah serta keutamaan, maka shalawat memiliki faedah dan keutamaan serta kebarokahan kepada setiap muslim yg istiqomah mengamalkannya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tatacara mengucapkan shalawat. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepadanya pada hari Jum'at.

¹⁰Imam at-Tirmidzi, *Bab Ma Ja a fi Fadhli Assholati 'ala an-Nabi*, No.448, Juz 2, (Kairo: Darul Fikri,tt),hlm.307

¹¹ Nor Muh. Kafadi, *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Shalawat*, (Semarang: Pustaka Media, 2002),hlm. 9-11

Rasulullah saw bersabda:

أَكثُرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ الْجُمُعَةِ , فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “Perbanyaklah kalian membaca shalawat kepadaku pada hari dan malam Jum’at, barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”¹²

Shalawat dalam arti bahasa berasal dari kata *salla* atau *shalat* yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa: “Shalawat berasal dari kata *Shalat* dan bentuk jama’nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.”¹³

Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu shalawat ma’surat dan shalawat ghairu ma’surat. Shalawat ma’surat adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam tasyahud akhir dalam shalat. Sedangkan shalawat ghairu ma’surat adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi’in, auliya’, atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk *sya’ir*.¹⁴

Kedudukan dan keabsahan sholawat ghoiro matsurah adalah sah, dikarenakan menurut tafsir bayan pada lafadz *shollu ‘alaihi wasallimu*

¹² Imam Muslim, *Bab Ma Yuqra’u fi Yaumil Jum’at*, no. 1454, juz 4 (kairo: Darul Fikri, 1983), hlm 383 .

¹³ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba’bil-Musafa (Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014)* hlm. 222

¹⁴Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 134-137.

tasliman pada surat Al-ahzab ayat 56 ditafsirkan du'aikum yaitu mendo'akan kepada Rosulullah.

Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi SAW. Ada yang berpendapat juga bahwa shalawat kepada Nabi merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti melakukan dzikir. Pada dasarnya shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi SAW. Selain itu, Nabi merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah SWT. Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai pemberi wasilah dan syafaat sudah berkembang sejak masa awal kenabian.

Pembacaan sholawat pada thoriqoh Syadziliyah bisa dilakukan sendiri atau berjamaah. Pembacaan sholawat bertujuan agar senantiasa dekat dengan Allah dan rasul-Nya. Dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw kita tergolong umat yang cinta kepadanya dan mengharap syafaat kelak di hari kiamat karena satu-satunya Nabi yang bisa member syafaat hanyalah Nabi Muhammad saw kekasih Allah swt.

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi contoh tokoh sentral dan diikuti umat islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum

yang berbeda inilah yang dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *Living Hadis*.¹⁵

Dengan demikian *Living Hadis* merupakan sebuah tulisan, bacaan atau praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi. *Living Hadis* dapat dilihat sebagai varian, di antaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tradisi tulis menulis hadis terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering di tempelkan dalam tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan dan lain sebagainya.

Tradisi lisan, tradisi lisan *living hadist* sering muncul dalam praktik yang di jalankan oleh umat islam.

Tradisi praktik, tradisi praktik dalam *living hadis* ini cenderung banyak dilakukan oleh umat islam. Sebagai contoh ada tradisi khitan perempuan.¹⁶

Fokus penelitian ini yaitu tentang pembacaan sholawat Nabi pada thoriqoh syadziliyah di Parakan Temanggung. Yang mana beberapa dari jamaah thoriqoh melakukannya karena taqlid tanpa mengetahui dasar hadisnya.

Adapun alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di Parakan Temanggung adalah terdapat thoriqoh syadziliyah yang pengamalannya dengan membaca sholawat yang juga terdapat di hadis Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang praktik pembacaan sholawat. Atas dasar itu, peneliti mencoba mengangkat karya skripsi dengan judul **“Praktik Pembacaan Sholawat Nabi Pada Jamaah Thoriqoh Syadziliyah di**

¹⁵M. alfatih Suryadilaga, Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 106

¹⁶*Ibid*; h.107

Pondok Pesantren Kyai Parak Parakan Temanggung (Studi Living Hadis)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pembacaan Sholawat Nabi Pada thoriqoh syadziliah di Parakan Temanggung?
2. Bagaimana jamaah Thoriqoh sadziliyah mengaitkan praktik pembacaan sholawat kepada hadis?
3. Apa makna dan tujuan pembacaan sholawat bagi jamaah Thoriqoh syadziliyah di parakan temanggung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pembacaan sholawat Nabi pada thoriqoh syadziliah di Parakan Temanggung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana jamaah thoriqoh syadziliah di Parakan Temanggung mengaitkan praktik pembacaan sholawatnya kepada hadis.
- c. Untuk mengetahui makna dan tujuan pembacaan sholawat bagi jamaah Thoriqoh Syadziliyah di parakan temanggung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalaah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk jamaah thoriqoh sydziliyah Parakan Temanggung bagi yang sudah di

baiat dan yang belum, bermanfaat untuk menambah wawasan bagi jamaah thoriqoh syadziliyah di Parakan Temanggung.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti bidang hadits serta para pengajar maupun mubaligh dalam mengkritisi atau menginterpretasi study living hadis di antaranya pembacaan sholawat Nabi. Selain itu dapat menambah khazanah kepustakaan Fkultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

D. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan mendeskripsikan dan mengkaji bukubuku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulis-penulis terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disamping untuk memastikan tidak adanya duplikasi.¹⁷

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.

Sejauh yang penulis ketahui, tidak atau belum di temukan skripsi yang sama membahas tentang Pembacaan Sholawat Nabi Pada Jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung (Studi Living Hadis). Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa judul skripsi yang di annggap memiliki relevansi yang sedang penulis bahas, diantaranya:

¹⁷ Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: 2007), hlm. 34-35

Pertama, Zulfa Annisa Aulfala yang membahas tentang *DzikirKautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang pengertian dzikir dan jenis-jenisnya, serta membahas living hadits dzikir kautsaran Di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang.

Kedua, Fahrurrozi dengan judul *“Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja”* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013. Kesimpulan Penelitian tersebut membahas tentang peranan Majelis Dzikir dan Shalawat yang dipimpin oleh Habib Munzir terhadap pembentukan akhlak remaja, dimana kondisi akhlak remaja yang mengikuti Majelis Dzikir dan Shalawat dibina dalam majelis sehingga menjadi remaja yang berkepribadian lebih baik.

Ketiga, Muhammad Faiz Fuadi yang berjudul *“Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah”*. Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah) Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. Kesimpulan dari Penelitian tersebut membahas tentang pembentukan keluarga sakinah yang di hiasi dengan pembacaan solawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh rumah tangga beliau.

Keempat, M Amin Khoirul Anam, Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. *Implikasi Sosiologis Ajaran Ibadah dalam Amaliah Sholawat Wahidiyah Syekh KH. Abdoel Madjid Ma`roef*. Perbedaan dari judul diatas dengan penelitian ini lebih fokus pada ajaran-ajaran ibadah yang di bimbingkan oleh Syekh KH. Abdoel Madjid Ma`roef yang dirangkai dalam sholawat wahidiyah. Sedangkan untuk penelitian ini lebih fokus dengan pandangan masyarakat

terhadap perkembangan sholawat wahidiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid selama memimpin di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri.

Dari penelitian diatas belum ada yang membahas tentang **Praktik Pembacaan Sholawat Nabi Pada Jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Pondok Pesantren Kyai Parak Parakan Temanggung (Studi Living Hadis)**. maka dari itu saya akan meneliti tentang Pembacaan Shalawat tersebut.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah suatu cara atau jalan yang di tempuh dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian, untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan.

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal. Metode penelitian adalah serangkaian tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁸

Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian *living hadts* adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research), yakni penelitian kasus pembacaan sholawat Nabi pada thoriqoh sydziliyah

¹⁸Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 2.

di parakan temanggung. Yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden. Dimana, dalam penelitian ini langsung ke lapangan yaitu di Pondok Pesantren Kyai Parak Parakan Temanggung.

Kemudian penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis oleh orang yang telah diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara ilmiah untuk dapat dimaknai atau ditafsirkan.¹⁹ Penelitian tentang **Praktik Pembacaan sholawat Nabi pada thoriqoh syadziliyah di Pondok Pesantren Kyai Parak Parakan Temanggung menggunakan pendekatan (studi living hadis)** objek dan subjek di desa parakan kecamatan parakan kabupaten temanggung di pilih sebagai kasus penelitian living hadits. Bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan mampu memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Pendekatan survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Van Dalen telah mengatakan bahwa survei merupakan bagian dari studi deskriptif yang dimana bertujuan untuk mencari kedudukan (status), fenomena (gejala) dan menentukan adanya kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah ditentukan. Survey dapat dilakukan secara

¹⁹Adnan Mahdi dkk, Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, esis, dan Disertasi, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 123

²⁰Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

pribadi ataupun kelompok. Persiapan survei dilakukan secara sistematis dan berencana.²¹

Macam-macam penelitian survei diantaranya yaitu : catatan (survey of record), menggunakan angket, melalui telephone, atau dengan menggunakan wawancara kelompok dan wawancara individual. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian wawancara individual, agar dapat lebih terfokuskan lagi dalam mendapatkan informasi terkait dengan apa yang akan disampaikan.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data di dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dapat memberikan data penelitian secara langsung.²² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan mursyid thoriqoh syadziliyah dan para jamaah thoriqoh syadziliyah dan pengurus jamaah thoriqoh syadziliyah di Parakan Temanggung. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.²³

Sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti serta kitab hadits Shahih Bhukhari, Sunan at- Tirmidzi, Shahih Muslim, serta kitab-kitab hadits yang berkaitan. Sedangkan pendiri majelis faletahan dan aktivitas keseharian jama'ah dzikir shalawat syafa'ah serta

²¹<https://elfiraisny.cwordpress.com/2009/11/metode-penelitian-survei>, diakses pada 10 September 2020, pukul 11.28 wib

²² Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 88

²³Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 69

kitab-kitab, buku-buku atau penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji adalah sumber data pendukung (data sekunder) untuk di analisis.

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁴ Sehubungan dengan populasi tersebut, peneliti membagi kategorisasi jama'ah berdasarkan karakteristik anggota jama'ah seperti, santri dan masyarakat umum, Dari unsur tersebut, dapat diambil beberapa responden sebagai sampel penelitian ini.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁵ Sedangkan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut.²⁶ Dalam penelitian karakteristik jama'ah terbagi menjadi tiga kategori yaitu pemimpin, anggota senior dan junior.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penulisan proposal penelitian, peneliti menentukan metode apa yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab masalah penelitiannya.²⁷ Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

²⁴Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV AlFabet, 2010), hlm. 117.

²⁵*Ibid*, hlm. 118.

²⁶*Ibid*, hlm. 300.

²⁷Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta:granit,2005)hlm.56

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler dan Adler sebagaimana yang dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna menjelaskan bahwa semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan.²⁸

Fungsi Metode ini, guna memperoleh informasi tentang pelaksanaan **Praktik Pembacaan Sholawat Nabi Pada Jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Pondok Pesantren Kyai Parak Parakan Temanggung**. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.²⁹

b. Wawancara (Interview)

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Metode partisipatoris telah menyumbangkan perbaikan dalam wawancara

²⁸Nyoman Kutha Ratna, Su, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 219.

²⁹Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV Alfabet, 2010), hlm. 310.

sehingga lebih merupakan percakapan, sekalipun percakapan itu tetap dikendalikan dan terstruktur.³⁰

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara secara tidak langsung menggunakan daftar pertanyaan yang dikirim kepada responden (biasanya melalui jasa pos), dan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tertulis, kemudian mengirimnya kembali daftar pertanyaan yang telah dijawabnya itu kepada peneliti. Sedangkan wawancara secara langsung adalah wawancara yang dilakukan dengan cara “*Face to Face*”, artinya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara.³¹

Dan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung. Fungsi metode ini guna memperoleh informasi tentang bagaimana pemahaman jama'ah terhadap hadis, makna, tujuan dan motivasi praktik pembacaan sholawat Nabi pada thiriqoh syadziliyah di Parakan Temanggung.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku,

³⁰Britha Mikkelsen, *Methods For Development Work And Research: A Guide For Practitioner*, diterjemahkan oleh Matheos Nalle, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 127.

³¹Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: granit, 2005) hlm 72.

majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo.³² Fungsi metode ini, guna memperoleh penjelasan tentang apa itu majlis faletahan, jama'ah praktik dzikir, dan kuslitas hadits tentang shalawat, serta informasi apa saja yang terkait dengan penelitian.

d. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model interaktif Miles dan Huberman. Kemudian dalam menganalisis data, *Pertama* Peneliti mencatat secara teliti dan rinci yaitu dengan cara mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah direduksi, langkah *kedua*, mendisplaykan data yaitu menyajikan data teks yang bersifat naratif dan langkah *ketiga* atau terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.³³

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi, serta bagian penutup (akhir) dan setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bagian muka dari skripsi ini dari halaman-halaman sebagai berikut halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan,

³²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.. 71.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm.338

halaman motto, dan persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Halaman teks (isi), memuat isi dari skripsi ini yang tertuang dalam lima bab, dan masing-masing disertakan dengan tujuan dan permasalahan yang dikaji agar terarah dan mudah di pahami, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah. Kajian pustaka dan diakhiri dengan sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam memahami skripsi ini.

Bab kedua, adalah landasan teori yang menguraikan gambaran umum tentang sholat, meliputi pengertian sholat, keutamaan membaca sholat, pembahasan yang berhubungan dengan sholat, zikir sholat dalam tarekat, pengertian living hadits, jenis-jenis living hadits, metode penelitian living hadits serta memuat hadis-hadis tentang sholat secara umum.

Bab ketiga, adalah penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, berisi tentang pembacaan sholat yang dilaksanakan oleh santri dan masyarakat tarekat Syadziliyah di Parakan Temanggung, di sini meliputi keadaan geografis, keadaan Demografis, keadaan sosial keagamaan masyarakat Parakan, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tarekat Syadziliyah, yang meliputi sejarah awal munculnya tarekat Syadziliyah, sejarah munculnya tarekat Syadziliyah di Parakan, silsilah tarekat Syadziliyah di Parakan Temanggung, kemudian kami susul dengan pembahasan praktik pembacaan sholat pada jamaah thoriqoh syadziliyah dan hadis yang dijadikan landasan praktik pembacaan sholat Nabi bagi jamaah thoriqoh syadziliyah di parakan temanggung.

Bab keempat, bab keempat berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian menjelaskan bagaimana jamaah thoriqoh syadziliyah di parakan temanggung mengaitkan praktik dzikirnya kepada hadits, pemahaman makna sholawat, motivasi dan tujuan bagi pengamal sholawat Nabi pada jamaah thoriqoh syadziliyah di parakan temanggung.

Bab kelima, merupakan penutup, merupakan bagian akhir penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP SHALAWAT DAN STUDI LIVING HADITS

A. Pengertian Shalawat

1. Sholawat secara bahasa

Shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama' dari kata *shalla* (صلى) sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid kata صلاة - صلى, artinya doa, mendirikan shalat, keberkahan dan kebaikan. Sedangkan صلاة jamaknya صلوات atau صلوة artinya berfikiran kepada Allah supaya kita bersyujud kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya.³⁴ Menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya *sejuta keajaiban shalawat nabi*, mengatakan bahwa shalawat secara bahasa berarti doa,. Kata ini satu unsur dengan kata shalat. Shalawat di sini juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barokah dan pujian.³⁵ Di dalam kamus al-Munawwir, kata shalawat merupakan jama' dari shalat yang berarti do'a.³⁶ Pendapat ini dikuatkan pula oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya *sejuta keajaiban shalawat nabi*, yang mengatakan bahwa shalawat secara bahasa berarti do'a. Kata ini satu unsur dengan kata "shalat". Shalawat di sini juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barokah dan pujian.³⁷ Dalam al-Qur'an, terdapat lafazh *shalat/ash-shalaah* dan derivasinya sebanyak 16

³⁴Louwis Bin Naqula Dahir Al-Ma'ruf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), Cet. 38 h. 434

³⁵ Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 79.

³⁶ Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), hal. 476.

³⁷ Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 79.

bentuk kata,³⁸namun tidak semua lafazh tersebut bermakna shalawat kepada nabi.

Di antara derivasi kata tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Lafazh صلى /*shallaa*, terdapat dalam surah al-Qiyamah(75):31, al-A'la (87):15 dan surah al-'Alaq(97):10.
- b. Lafazh تصل /*tushalli*, terdapat dalam surah at-Taubah(9):84..
- c. Lafazh ايصلو /*yushalluu*, terdapat dalam surah an-Nisa'(4):102. Kata فليصلوا dan ايصلوا
- d. Lafazh يصلون /*yushalluuna*, terdapat dalam surah al-Ahzab(33):56.
- e. Lafazh يصلي /*yushallii*, terdapat dalam surah al-Imran(3):39 dan surah al- Ahzab(3):43.
- f. Lafazh صل /*shalli*, terdapat dalam surah at-Taubah(9):103 dan surah al-Kautsar (108):2
- g. Lafazh صلوا /*shalluu*, terdapat dalam surah al-Ahzab(33):56.
- h. Lafazh الصلاة /*ash-shalaatu*,terdapat dalam surah al-Baqarah(2) masing-masing ayat 3,43,45,83,110,153,177,238,277, surah an-Nisa' (4) masing-masing ayat 43,77,101,102,103,103,103,142,162, surah al-Ma'idah(5) masing-masing ayat 6,12,55,58,91,106, surah al-An'am(6):72, surah al-A'raf(7):170, surah al- Anfal(8):3, surah at-Taubah(9) masing-masing ayat 5,11,18,54,71, surah Yunus(10):87, surah Hud(11):114, surah ar-Ra'du(13):22, surah Ibrahim(14) masing-masing ayat 31,37,40, surah al-Isra'(17):78, surah Maryam(19) masing-masing ayat 31,55,59, surah Thaha(20) masing-masing ayat 14,132, surah al-Anbiya'(21):73, surah al-Hajj(22) masing-masing ayat 35,41,78, surah an-Nur(24) masing-masing ayat 37,56,58,58, surah an-Naml(27):3, surah al-Ankabut(29):45,45, surah ar-Rum(30):31, surah

³⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros li Alfazil Qur'anil Karim*, (Kairo: Dar al-Firki, 1981). hal. 412-414.

Lukman(31) masing-masing ayat 4,17, surah al-Ahzab(33):33, surah Fathir(35) masing-masing ayat 18,29, surah asySyura(42)38, surah al-Mujadalah(58):13, surah al-Jumu'ah(62) masing-masing ayat 9,10, surah al-Muzzammil(73):20, serta surah al-Bayyinah(98):5.

- i. Lafazh صَلَاتِكَ /*shalaataka*, terdapat dalam surah at-Taubah(9):103, surah Hud(11):87, surah al-Isra'(17):110
- j. Lafazh صَلَاتِهِ /*shalaatahu*, terdapat dalam surah an-Nur(24):41
- k. Lafazh صَلَاتِهِمْ /*shalaatuhum*, terdapat dalam surah al-An'am(6):92, surah al-Anfal(8):35, surah al-Mu'minun(23):2, surah al-Ma'arij(70):23,34, surah al-Ma'un(107):5.
- l. Lafazh صَلَاتِي /*shalaatii*, terdapat dalam surah al-An'am (6):162.
- m. Lafazh صَلَوَاتٍ /*shalawaatu*, terdapat dalam surah al Baqarah (2):157,238, surah at-Taubah (9):99, serta surah al-Hajj(22):40.
- n. Lafazh صَلَوَاتِهِمْ /*shalawaatihim*, terdapat dalam surah al-Mu'minun (23):9.
- o. Lafazh الْمُصَلِّينَ /*al-mushalliina*, terdapat dalam surah al-Ma'arij (70):22, surah al-Mudatstsir (74):43, serta surah al-Ma'un (107):4.
- p. Lafazh مُصَلَّى /*mushallaa*, terdapat dalam surah al-Baqarah (2):125.

Mayoritas ulama menafsirkan lafazh-lafazh tersebut diatas berbedabeda, seperti lafazh صَلَّ /*shalli* dan صَلَوَاتِكَ /*shalaatak* bermakna *do'a*, pada firman Allah dalam al- Qur'an surah At-Taubah (9) ayat 103:

Artinya:“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.³⁹

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, kata صَلَّ /*shalli* pada ayat diatas maksudnya adalah *do'akanlah* dan *mohonkanlah ampunan bagi mereka*

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hal. 204.

(golongan orang-orang yang imannya masih lemah),⁴⁰ sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah berdo'alah untuk mereka maksudnya menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan terhadap mereka, sesungguhnya do'amu itu adalah sesuatu yang dapat menjadi ketentraman jiwa bagi mereka yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan.⁴¹

Adapun padakata *يصلون* /*Yushalluuna* dan *صلوا* /*Shalluu* dalam surah al-Ahzab(33) ayat 56, yang bermakna shalawat. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - ٥٦

Artinya; “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. Al-ahzab: 56)⁴²

Ayat di atas merupakan penegasan bahwa Allah dan malaikat-malaikatNya bershawat untuk Nabi, dan juga merupakan perintah bagi orang mukmin agar bershawat kepada Nabi. Namun makna kewajiban untuk bershawat kepada Nabi SAW terdapat perbedaan pendapat dari kalangan ulama tafsir itu sendiri, menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, kata tersebut mempunyai arti bershawat, kembali kepada objeknya yakni jika shalawat dari Allah kepada nabi berarti pujian Allah kepada nabi, shalawat malaikat kepada nabi berarti do'a dan dari shalawat dari orang-orang mukmin berarti

⁴⁰Dr. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), hal. 200.

⁴¹M. Quraish Shiha b, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: LenteraHati, 2002), hal. 706.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*., hal. 427.

penghimpunan pujian atas nabi.⁴³ Sedangkan menurut al-Maraghi dalam tafsirnya, Allah bershalawat kepada nabi berarti memberi rahmat kepada nabi, shalawat malaikat berarti memohonkan ampun dan dari orang mukmin berarti do'a.⁴⁴

Selanjutnya menurut al-Maraghi dalam tafsirnya, kata *يُصَلِّي* /*yushallii*, bermakna rahmat dari Allah SWT, yang terdapat dalam surah al-Ahzab(33) ayat 43 artinya Allah SWT merahmati kamu sekalian dan memuji kamu dikalangan hamba-hamba-Nya yang lain, sedang para malaikat memohonkan ampunan untukmu.⁴⁵

2. Shalawat secara istilah

Shalawat secara istilah dibagi menjadi tiga pengertian dilihat dari pelakunya : *Pertama*, shalawat Rabb atau shalawat yang datang dari Tuhan, mempunyai arti bahwa Tuhan memberi rahmat kepada makhlukNya. *Kedua*, shalawat malaikat mempunyai arti memintakan ampunan kepada Allah bagi orang yang bershalawat. *Ketiga*, shalawat dari makhluk mempunyai arti yaitu suatu doa agar Allah Swt. memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SWT dan keluarganya.⁴⁶

Shalawat kepada Nabi adalah sebuah doa terhadap Nabi dengan tujuan untuk meminta syafaat dan permohonan ampun kepada Allah lewat Nabi Muhammad SAW. Doa yang dibaca setiap saat dengan istiqamah diharapkan dapat diijabah oleh Allah SWT. Dengan bershalawat seseorang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan mendekati kekasih Allah terlebih dahulu. Dengan bershalawat berarti seseorang telah memberikan

⁴³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Taisiru al-Aliyyu Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Terj: Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 889-890.

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 22*, Terj: Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hal. 56.

⁴⁵ Ibid. hal. 29.

⁴⁶ Siradjudin Abbas, *40 masalah agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah.1988). hlm.127

hak-hak yang patut di terima oleh Rasulullah SAW, karena shalawat dan salam merupakan hak dari Rasulullah yang wajib dijalankan oleh umatnya.⁴⁷

Sholawat juga merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Raulullah SAW atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Ia pengingat akan keistimewaannya dalam setiap langkah dalam kehidupan ini, sekaligus rasa syukur kepada Allah SWT. Kelak di hari kiamat, seluruh manusia akan menghadap pada Rasul ullah sambil berucap, “Dengan kemuliaanmu Muhammad, selamatkan aku dari siksa-Nya.” Saat itu, hanya syafaat Rasulullah SAW yang dapat menyelamatkan umat manusia dari siksa-Nya. Syafaat yang merupakan bantuan Rasulullah Muhammad SAW dengan izin Allah SWT yang dapat meringankan, bahkan menghapus semua dosa-dosa umat manusia. Serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta ini, demikian yang dijelaskan oleh Habib Abdullah Assegaf.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Anbiya’ ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ - ١٠٧

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁴⁹

Ada berbagai macam dan ragam susunan shalawat, akan tetapi susunan shalawat tersebut dibedakan menjadi dua kategori yaitu shalawat ma’tsurah dan ghoiru ma’tsurah.

⁴⁷ Al-Habib zainal Abidin bin Smith al-Alawi al-Husaini. *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah wal Jamaah*. (Surabaya: Khalista.2009). hlm.42-43

⁴⁸ Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 4-5.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*., hal. 332

Shalawat ma'tsurah adalah shalawat yang redaksi susunan kalimatnya langsung disusun oleh beliau Rasulullah SAW, salah satunya shalawat ibrohimiyyah (pada baca'an dalam tahiyat shalat). Redaksi shalawat ini pada umumnya tidak disertai kalimat sayyidina. Hal ini menunjukkan tawadhu' (kerendahan hati) beliau.⁵⁰

Namun oleh para Sahabat Rasulullah SAW, setelah wafatnya Nabi Besar Muhammad SAW bacaan shalawat yang kalimahya langsung menjurus nama "Muhammad" dalam susunan Shalawat Ma'tsurah, di tambah dengan kalimah "Sayyidina Muhammad" (Duhai Pemimpin kami Muhammad), yang sebelumnya "Allahumma shalli ala Muhammad" menjadi "Allahumma shalli ala Sayyidina Muhammad", langkah tersebut di ambil sebagai tanda penghormatan sekaligus pernyataan para sahabat- Nya yang mengakui kedudukan Beliau Rasulullah SAW, sebagai Sayyidul Anbiya Wal Mursalin (Pemimpin para Nabi dan para Rasul), sekaligus pemimpin bagi seluruh keturunan Nabi Adam AS, sebagaimana Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ جُدْعَانَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَحْرَ وَبِيَدِي لِيَوْمِ الْحَمْدِ وَلَا فَحْرَ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِيَوْمِ

Artinya: Aku adalah Sayyid (Pemimpin) keturunan Nabi Adam di hari kiamat dan bukan bangga diri dariku, dan tiada sorang nabi pun di

⁵⁰ Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Redaksi Shalawat", Dalam Majalah Aham, (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 2001), hlm 30

hari itu, Adam dan selainnya, melainkan di bawah benderaku.” (HR. at-Turmudzi)⁵¹

Shalawat Ghairu Ma'tsurah adalah Shalawat yang redaksi susunan Shalawatnya di susun oleh para Sahabat, para Tabi'in, para Shalikhin, para Auliya'illah, para alim atau para ulama. Yang dalam hal ini penyusun shalawat ghairu ma'tsurah tersebut lebih banyak di kenal dengan sebutan Mu'alif Shalawat (penyusun shalawat). Memang tidak mudah menyusun Shalawat, dan tidak semua para mu'min di beri kemampuan untuk dapat menyusun shalawat. Dalam pandangan disiplin ilmu tasawuf oleh beberapa ulama sufi mengatakan bahwa rata-rata mereka para Mualif (penyusun shalawat) telah memiliki tingkatan maqam ma'rifat (kedudukan iman) yang istimewa di hadapan Allah SWT wa Rasulullah SAW, dan adapula yang mengemukakan pendapat bahwasannya seorang Mu'alif Shalawat termasuk seorang hamba yang memiliki salah satu dari tanda-tanda sebagai Minjumlatil Auliya'illah wa Qolbil Arif Billah (waallahu'alam). Namun kesemuanya yang dilakukan oleh seorang Mu'alif Shalawat semata-mata hanya untuk mengharap Rahmat dan Ridlo dari Allah SWT serta mengharap Syafa'at yang sempurna dari Rasulullah SAW, sebagai jalan untuk menyelamatkan dirinya juga untuk menyelamatkan orang-orang yang telah mengamalkan susunan shalawat yang telah dita'lifnya.⁵²

Menyusun Shalawat ataupun memperbagus susunan bacaan shalawat merupakan salah satu sunah ibadah yang di tuntunkan oleh Rasulullah SAW, dalam sabdanya :

⁵¹ Imam At-Tirmidzi, *Bab Fil Fadhli an-Nabi,no.3548,Juz 12*, (Kairo:Darul Hadits,tt), hlm.61.

⁵² Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, “*Redaksi Shalawat*”, *Dalam Majalah Aham*,(Kediri:Pondok Pesantren Kedunglo,2001),hal.32.

Artinya: Abdullah bin Mas'ud berkata: "Apabila kalian bershalawat kepada Rasulullah SAW, maka buatlah redaksi shalawat yang bagus kepada beliau, siapa tahu barangkali shalawat kalian itu diberitahukan kepada beliau." Mereka bertanya: "Ajari kami cara shalawat yang bagus kepada beliau." Beliau menjawab: "Katakan, ya Allah jadikanlah segala shalawat, rahmat dan berkah-Mu kepada sayyid para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pamungkas para nabi, yaitu Muhammad hamba dan rasul-Mu, pemimpin dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahilah beliau mcujam terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."⁵³

Yang dimaksud "bershalawat kepadaKu di dalam suatu kitab" dapat diartikan menyusun Shalawat atau dengan istilah lain adalah memuji kedudukan dan derajat Beliau yang mulia di sisi Allah SWT yang kemudian dituangkan didalam suatu kitab, dan hal tersebut menurut dasar hadis sahih di atas dibenarkan.

Hampir rata-rata shalawat ghairu ma'tsurah memiliki bait-bait panjang, kalimahnyanya indah dan begitu menyentuh, Karena tidak jarang pada proses penyusunannya di sertai dengan dzaukiyah (getaran jiwa), syauk (rindu yang mendalam) dan Mahabah (ungkapan cinta) terhadap Rasulullah SAW. Dan pada sisi yang lain beberapa Mu'alif juga menuangkan hajat khusus berupa doa dan munajat yang kemudian di padukan menjadi satu pada susunan shalawat tersebut.

Sebagaimana dulu ketika Beliau Sayyidina Ali RA, saat merasakan rindu yang mendalam terhadap Rasulullah SAW, Beliaupun menyusun Shalawat sebagai tanda penghormatan sekaligus ungkapan rindu dan

⁵³Sunan Ibnu Majah, *Bab Assholatu ala an-Nabi SAW, no. 896, Juz 3,* (Kairo: Darul Hadits, tt), hlm. 153

cintanya kepada Rasulullah SAW, sehingga pada saat susunan Shalawat itu di baca, Beliau pun meneteskan air mata, dan hal itu dilakukan oleh beberapa sahabat Rasulullah SAW termasuk istri Beliau Sayidah Aisyah RA ketika itu.

Adapun Shalawat Ghairu Ma'tsurah hingga saat ini jumlahnya mungkin sudah ribuan dan tak terhitung lagi, salah satu contoh Shalawat Ghairu Ma'tsurah yang sudah umum di kenal dan di amalkan umat masyarakat adalah shalawat Nariyah, shalawat idroq, shalawat Badar, shalawat Ghazali, Barzanji Maulid Nabi, Shalawat Fatih, shalawat Tibbil qulub, shalawat wahidiyah, shalawat munjiyat, dan shalawat dalam susunan Tahlil.

Setiap Shalawat Ghairu Ma'tsurah di karunai manfaat dan fadilah yang berbeda-beda, semuanya memiliki nilai keunggulan tersendiri apabila di amalkan, sedangkan istilah atau nama untuk shalawat yang telah berhasil di susun, ada yang di ambil dari suatu peristiwa yang berhubungan dengan Muallif pada waktu menyusun shalawat, ada juga yang di ambil dari inti hajat dan tujuan shalawat tersebut di susun, ada juga pemberian istilah atau nama untuk shalawat tersebut di tentukan dari hasil riyadloh, munajat dan istikharoh ruhaniyah (menempuh jalan spiritual batin) seorang Mu'alif.⁵⁴

B. Keutamaan Membaca Shalawat

Berdasarkan Kitab Shalawat Nabi, Habib Abdullah Assegaf dalam bukunya Mukjizat Shalawat, mengutip pendapat Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, menjelaskan 20 keutamaan shalawat bagi yang membacanya, yaitu:

1. Melaksanakan perintah Allah SWT.
2. Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah SWT bagi yang membaca shalawat satu kali.
3. Ditulis baginya sepuluh kebaikan dan dihapus darinya sepuluh kejahatan.

⁵⁴Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa'ah, *Hukum dan Hikmah Bershalawat*, (Grobogan.tt)hlm.14-16.

4. Diangkat beginya sepuluh derajat oleh Allah SWT.
5. Kemungkinan do'anya terkabul bila ia mendahuluinya dengan shalawat, dan do'anya akan naik menuju Tuhan semesta alam.
6. Mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Bila diiringi oleh permintaan wasilah untuknya atau tanpa diiringi olehnya.
7. Mendapatkan pengampunan dosa.
8. Dicumai oleh Allah apa yang diinginkannya.
9. Mendekatkan hamba kepada Nabinya pada hari kiamat,
10. Menyebabkan Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk orang yang bershalawat.
11. Nabi Muhammad menjawab shalawat dan salam orang yang bershalawat untuknya.
12. Mengharumkan majlis dan agar ia tidak kembali kepada keluarganya dalam keadaan menyesal pada hari kiamat.
13. Menghilangkan kefakiran.
14. Menghapus predikat "kikir" dari seorang hamba jika ia bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW ketika namanya disebut.
15. Orang yang bershalawat akan mendapatkan pujian yang baik dari Allah SWT di antara penghuni langit dan bumi, karena orang yang bershalawat, memohon kepada Allah agar memuji, menghormati, dan memulikan Rasul-Nya, maka balasan untuknya sama dengan yang ia mohonkan, maka hasilnya sama dengan yang ia peroleh dari Rasul-Nya.
16. Akan mendapatkan berkah pada diri orang yang bershalawat, pekerjaannya, umurnya, dan kemaslahatannya, kerana orang yang bershalawat itu memohon kepada Tuhannya agar memberkati Nabi-Nya dan keluarganya dan do'a ini terkabul, dan balasannya sama dengan permohonannya.
17. Nama orang yang bershalawat itu akan disebutkan Dan diingat di sisi Rasulullah SAW.

18. Meneguhkan kedua kaki di atas *shirath* dan melewatinya.
19. Akan senantiasa mendapatkan cinta Rasulullah SAW, bahkan bertambah dan berlipat ganda. Dan itu termasuk ikatan iman yang sempurna, karena seorang hamba bila senantiasa menyebut nama kekasihnya, menghadirkan dalam hati segala kebaikan-kebaikannya yang melahirkan cinta, maka cintanya itu akan semakin berlipat dan rasa rindu kepadanya akan semakin bertambah, bahkan akan menguasai seluruh hatinya. Cinta dalam hati, maka cintanya akan berkurang dari hatinya. Tidak ada yang lebih disenangi oleh seorang pencinta kecuali melihat orang yang dicintainya dan tiada yang lebih dicintai hatinya kecuali dengan menyebut kebaikan-kebaikannya.
20. Akan mendapatkan petunjuk dan hati yang hidup. Semakin banyak ia bershalawat dan menyebut Nabi, maka cintanya pun akan semakin bergemuruh di dalam hatinya. sehingga tidak ada lagi di dalam hatinya penolakan-penolakan terhadap perintah-perintah-Nya.⁵⁵

C. Hukum Membaca sholawat

Kemudian apakah shalawat itu fardlu 'ain ataukah fardlu kifayah. Kemudian apakah membaca shalawat itu setiap kita mendengar orang menyebut namanya ataukah tidak. Asy-Syafi'i berpendapat bahwa bershalawat di dalam duduk akhir di dalam sembahyang, hukumnya fardlu. Jumhur ulama berpendapat bahwa shalawat itu adalah sunnat.

Imam ath- thahawi berpendapat hukum bershalawat kepada Nabi SAW wajib dilakukan satu kali saja (minimal). Sedangkan menurut Imam al- Kurkhi, bershalawat hukumnya wajib setiap kali nama beliau disebut, dan ini adalah

⁵⁵Sholaludin Abdul Rohman , terj,*Keutamaan Shalawat Untuk Nabi*, (penerbit Darul Qosim,2007) Islam house.com/10-05-2016/16.30 WIB..

pendapat yang lebih hati-hati. Pendapat inilah yang dipegang oleh jumbuhur(mayoritas) ulama.

Tentang ayat Allah tersebut (Qs. Al-Ahzaab: 56), Abu Su'ud berkata, "Ayat ini sebagai dalil wajibnya mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau secara mutlak, tanpa harus mengulang-ulangnya." Imam al-Qasthalani r.a mengatakan, "Dikatakan bahwa hukumnya adalah mustahabah(dianjurkan). Dikatakan pula bahwa hukumnya wajib dalam tasyahud akhir di setiap shalat menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan salah satu riwayat dari pendapat Imam Ahmad.⁵⁶

Al-Syakhawi : "Pendapat yang kami pegangi ialah wajibnya kita membaca shalawat dalam duduk yang akhir dan cukup sekali saja dibacakan di dalam suatu majelis yang di dalam majelis itu berulang kali disebutkan nama Rasul. Al-Hafizh Ibn Hajar Al-Asqalani telah menjelaskan tentang madzhab-madzhab atau pendapat-pendapat ulama mengenai hukum bershalawat dalam kitabnya "Fath al-Bari", sebagaimana di bawah ini.

Para ulama yang kenamaan, mempunyai sepuluh macam madzhab (pendirian) dalam masalah bershalawat kepada Nabi Saw.

Pertama, madzhab Ibnu Jarir Al-Thabari. Beliau berpendapat, bahwa bershalawat kepada Nabi, adalah suatu pekerjaan yang disukai saja.

Kedua, madzhab Ibnu Qashshar. Beliau berpen-dapat, bahwa bershalawat kepada Nabi suatu ibadat yang diwajibkan. Hanya tidak ditentukan qadar banyaknya. Jadi apabila seseorang telah bershalawat, biarpun sekali saja. Terlepaslah ia dari kewajiban.

Ketiga, madzhab Abû Bakar Al-Razi dan Ibnu Hazmin. Beliau-beliau ini berpendapat, bahwa bershalawat itu wajib dalam seumur hidup hanya sekali. Baik dilakukan dalam sembahyang, maupun di luarnya. Sama hukumnya dengan

⁵⁶Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*,(Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2006), hlm.260

mengucapkan kalimat tauhid. Selain dari ucapan yang sekali itu hukumnya sunnat.

Keempat, madzhab Al-Imâm Al-Syafi'i. Imam yang besar ini berpendapat, bahwa shalawat itu wajib dibacakan dalam tasyahhud yang akhir, yaitu antara tasyahhud dengan salam.

Kelima, madzhab Al-Imâm Asy-Sya'bî dan Ishâq. Beliau-beliau ini berpendapat, bahwa shalawat itu wajib hukumnya dalam kedua tasyahud, awal dan akhir.

Keenam, madzhab Abû Ja'far Al-Baqir. Beliau ini berpendapat, bahwa shalawat itu wajib dibaca di dalam sembahyang. Cuma beliau tidak menentukan tempatnya. Jadi, boleh di dalam tasyahhud awal dan boleh pula di dalam tasyahhud akhir.

Ketujuh, madzhab Abu Bakar Ibnu Bakir. Beliau ini berpendapat, bahwa shalawat itu wajib kita membacanya walaupun tidak ditentukan bilangannya.

Kedelapan, madzhab Al-Thahawi dan segolongan ulama Hanafiyah. Al-Thahawi berpendapat bershalawat itu diwajibkan pada tiap-tiap kita mendengar orang menyebut nama Muhammad. Paham ini di ikuti oleh Al-Hulaimî dan oleh segolongan ulama Syafi'iyah.

Kesembilan, madzhab Al-Zamakhzyari. Al-Zamakhzyari berpendapat bahwa shalawat itu diustikan pada tiap-tiap majelis. Apabila kita duduk dalam suatu majelis, swajiblah atas kita membaca shalawat kepada Nabi satu kali.

Kesepuluh, madzhab yang dihiikayatkan oleh Al-Zamkhzyari dari sebagian ulama Madzhab ini berpendapat bahwa bershalawat itu diwajibkan pada tiap-tiap kita mendoa.⁵⁷

Dari beberapa pendapat tentang hukum sholawat Habib Abdullah Assegaf menyimpulkan bahwa hukum shalawat terbagi menjadi dua, yaitu hukum

⁵⁷ Muhammad Bin Abi Bakrin Ayub Az-Zur'î Abu Abdillâh, *Jalaul Afham Fi Fadhlis Sholati Ala Muhammad Khoirul Anam (Jalaul Afham Ibnu Qoyyim)*, Kuwait, Darul ,Urubah, Cet II, 1407 H / 1987 M. (*Software Maktabah Syamilah*) juz : 1, hal.155.

shalawat wajib dan hukum shalawat sunnah. Hukum shalawat wajib berarti shalawat harus dibaca karena merupakan bagian dari ibadah yang bila ditinggalkan, ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sedangkan hukum shalawat sunnah berarti shalawat yang bila dikerjakan mendapat pahala, tapi bila tidak dikerjakan tidak berdosa. Dan tentunya tidak mendapat pahala.⁵⁸Di bawah ini penulis paparkan sebagai berikut:

1. Diantara hukum sholawat wajib adalah:

a. Ketika bertahiyat dalam shalat

Shalawat Nabi ketika bertahiyat (awal dan akhir)mesti dibacakan, karena merupakan salah satu bagian dari rukun shalat.Itu berarti jika shalawat ditinggalkan, maka shalawatnya tidak sah.

b. Ketika Shalat Jenazah

Pada saat takbir kedua dalam shalat jenazah, diwajibkan membaca shalawat Nabi yang tentunya juga merupakan salah satu bagian dari rukun shalat jenazah.Jika shalawat ini ditinggalkan, shalat jenazah menjadi tidak sah karena tidak lengkap rukunnya.

2. Diantara hukum shalawat sunnah adalah:

a. Pada malam dan hari jum'at

Bershalawat pada malam dan hari jum'at sangatdianjurkan karena keutamaan dan faedahnya luar biasa.

b. Ketika menyebut dan mendengar nama Rasulullah SAW.

Membacakan shalawat ketika menyebut dan mendengar nama Rasulullah SAW merupakan sunnah yang diutamakan, juga sebagai tanda cinta penghormatan kita sebagai umatnya.Ucapkanlah, "Shallallaahu 'alaihi wasallam," ketika menyebut atau mendengar nama Rasulullah disebutkan.

c. Sesudah azan.

⁵⁸ Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal.9-10.

Di antara waktu azan dan iqamat disunnahkan membaca shalawat. Waktu itulah saat mustajab atau maqbul untuk berdo'a. Terlebih dengan membaca shalawat, karena shalawat itu sendiri merupakan do'a.

- d. Ketika masuk dan keluar masjid.

Sebagian ulama menganjurkan untuk membacakan shalawat sebelum memasuki masjid dan membacanya kembali ketika akan meninggalkan masjid.

- e. Ketika berziarah ke makam Rasulullah SAW.

Pada saat berziarah ke makam Rasulullah SAW di Masjid Nabawi, Madinah, perbanyaklah membaca shalawat bagi beliau. Tentunya tidak lupa pula dengan memanjatkan do'a.

- f. Pada akhir qunut.

- g. Pada permulaan dan akhir do'a.

Dianjurkan membaca shalawat sebelum dan sesudah mengakhiri do'a, karena shalawat itu sendiri akan menjadi perantara cepat terkabulnya do'a.

- h. Sebelum khutbah.

Sesudah membaca tahmid, sebelum memulai berkhotbah pada khutbah jum'at, khutbah idul fitri, khutbah idul adha, dan khutbah shalat istisqa', disunnahkan untuk membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.

- i. Setiap mengadakan majelis.

Saat berkumpul dalam majelis, sebelum memulai dan mengakhirinya, disunnahkan membaca shalawat, karena salah satu penyangga dalam majelis itu adalah shalawat.

- j. Setiap waktu pagi dan petang.

Disunnahkan untuk memperbanyak shalawat pada pagi dan petang hari. Bershalawatlah penuh keikhlasan dengan berharap mendapatkan syafa'at-Nya kelak pada hari kiamat.

- k. Di antara takbir saat shalat hari raya.

Di antara takbir pada saat mengadakan shalat Hari Raya, shalawat akan diucapkan. Karena pada saat itu, bacaan yang dianjurkan dibaca mengandung shalawat, sebagaimana do'anya.

- l. Saat berjumpa atau berjabat tangan dengan para sahabat dan kerabat.

Disunnahkan membacakan shalawat ketika berjumpa dan berkumpul dengan para sahabat dan kerabat. Selain itu shalawat juga disunnahkan untuk dibaca ketika akan berpisah.

- m. Ketika hendak menyampaikan ilmu.

Sebagaimana banyak dicontohkan oleh para ulama, sufi, dan tabi'in, sebelum memulai menyampaikan ilmu, didahului dengan membaca shalawat.

- n. Ketika tertimpa kesusahan dan kegundahan.

Membaca shalawat ketika tertimpa kesusahan dan kegundahan akan merasakan keringanan, melupakan kesusahan dan kegundahannya, karena seolah Allah SWT dan Rasulullah SAW menyertai sehingga akan ikhlas terhadap cobaan yang diberikan.

- o. Ketika di Shafa dan Marwah.⁵⁹

D. Zikir Sholawat Dalam Tarekat

Tarekat, maksudnya jalan atau petunjuk yang berupa penerangan dan dapat membuahkan pengertian akal serta pikiran, sehingga imannya (kepercayaan) itu tidak hanya sekedar ikut-ikutan (Jawa: anut grubyuk). Jadi tarekat ini dapat menjadi tangga untuk mencapai tujuan kepada kenyataan yang jelas dan benar.⁶⁰

Penjelasan Syaikhul-Islam tentang perbedaan antara syari'at, hakikat, dan tarekat, dalam bukunya yang berjudul "Al-Futūḥat al-Ilahiyyah" adalah bahwa syari'at memerintahkan kepada hamba-Nya agar membiasakan, melakukan

⁵⁹ Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal.9-10.

⁶⁰ Wahyu, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006), h. 103.

peribadatan kepada-Nya secara tetap. Bahwa hakikat bermaksud melihat ke-Tuhanan dengan mata hati, sehingga dikatakan menyimpang dari jalan Allah. Hal itu adalah rahasia yang didasarkan kepada makna yang tiada batas (ḥaḍ) dan tiada arah (jihah) bagi-Nya.

Sedangkan tarekat adalah menjalankan segala segala amal baik. Antara syari'at, hakikat, tarekat mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Karena menuju jalan Allah itu berserah diri lahir maupun batin. Yang lahir berupa syari'at dan tarekat, dan yang batin adalah hakikat. Maka, dari kombinasi ketiga unsur tersebut, jelaslah tuntunan yang diberikan kepada seorang hamba terhadap Tuhan-Nya.⁶¹

Allah SWT menunjukkan jalan kepada para pencari supaya mengingati-Nya dengan firman:

وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْكُمْ ۖ وَإِن كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ - ١٩٨

Artinya: “*Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu.*” (Q.S. al-Baqarah : 198),

Yakni pada peringkat-peringkat zikir kalian. Nabi SAW bersabda:

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

“Sebaik-baik apa yang aku dan para Nabi sebelumku ucapkan adalah Laailaahaillahu wahdahu laa syariikalah”.⁶²

Di dalam Islam obyek pengalaman keagamaan yang menduduki tempat sentral dalam berbagai aktivitas dan pemikiran seorang muslim, adalah Tuhan (Allah). Hal ini diekspresikan melalui suatu pengakuan yang jelas dan tegas Laailaahaillah, tidak ada Tuhan kecuali Allah.

⁶¹ Syaikh Wan Ahmad Muhammad Zen, *Shufi Dan Wali Allah*, (Malaysia: Pustaka Aman Press, 1980), cet, 2, h. 3-4.

⁶² Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *sunan At-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, juz 6. Hlm 39

Pengakuan di sini tidak hanya sekedar terucap secara lisan saja. Lebih dari itu melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta memantul dalam setiap gerak dan aktivitas, dengan cara mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Tuhan sebagai titik sentral tujuan hidup manusia, mempunyai arti yang luas dalam seluruh aspek.⁶³

Zikir merupakan pegangan pada jalan taşawwuf seseorang yang akan sampai kepada Allah apabila selalu mengerjakan zikir yang diterima dari guru mursyidnya, ditegaskan dalam firman Allah di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebutnama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”* (Q.S al-Aḥzāb:41).

Firman Allah (Hadis Qudsi), yang dikutip oleh Syaikh Wan, sebagai berikut:

يَا ابْنُ آدَامَ إِذَا ذَكَرْتَنِي شَكَرْتَنِي وَإِذَا نَسَيْتَنِي كَفَرْتَنِي

Artinya: *“Hai anak Adam, apabila kamu ingat kepada-Ku, maka telah bersyukurlah kamu kepada-Ku. Dan jika engkau lupa kepada-Ku, telah ingkarlah kamu kepada-Ku.”*⁶⁴

Zikrullah sangat penting untuk menghasilkan terbukanya dinding perasaan, terbukanya rahasia akan lebih tinggi rahasia pekerjaan Allah. Adapun ruh itu adalah sebagian daripada alam. Sedangkan hubungan ruh dengan terbukanya hijab (dinding) adalah apabila ruh kembali dari pendapatan lahiriah kepada batin, niscaya lemahlah hissy(perasaan) dan menjadi kuatlah kelakuan ruh tersebut, menang dengan kekerasannya. Untuk menolong ruh adalah dengan memperbanyak dzikir karena dzikir menyuburkan ruh, seperti halnya makanan

⁶³ M. Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), cet 1, h. 93.

⁶⁴ Thobroni, *Al-awsath*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h.178

menyuburkan tubuh. Ruh akan kian bertambah subur dan makin meningkat sehingga terjadilah syuhud. Dari pengetahuan yang didapat, ketika itulah ruh mendapatkan segala anugerah yang Rabbaniyyah, dia menerima pengetahuan yang bersifat laduniyyah, karenanya terbukalah pintu Ilahiyyah. Bahwa kasyaf diperuntukkan bagi ahli mujahadahtakkan mendapatkannya, karena syarat untuk mendapatkannya belum dikerjakan.⁶⁵

a. Esensi Tarekat

Bagi kalangan sufi, dzikir merupakan sub sistem dari keseluruhan sistem ilmu tasawuf. Sistem tersebut meliputi syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat. Keempat komponen tersebut saling berkait satu sama lain, meskipun berbeda orientasinya.

Orang-orang sufi berpendapat, bahwa di dalam memahami syari'at, sebagai manifestasi perhubungan manusia dengan Tuhan dan atau antarsesama manusia (ibadah dan mu'āmalah), haruslah dilihat dari sudut hikmah yang lebih dalam, yang dapat memberikan akibat yang lebih mesra kepada hati dan jiwa seseorang. Berbeda dari itu, para ahli syari'at (*ahl alfiqh*) memandang pengalaman hukum syara' haruslah dari segi eksistensi yang sudah digariskan oleh hukum syari'at. Seperti mengenai masalah sah, batal, halal, haram, wajib, sunat, makruh, mubah, dan sebagainya.

Pandangan ini, nampaknya cenderung menekankan kepada aspek rasionalitas dan formalitasnya. Sementara itu, kaum sufi lebih cenderung menekankan kepada essensipelaksanaan hukum syara'. Sebagai contoh, al-Ghazali dalam karya besarnya, *ihya' ulumuddin* pernah mengklasifikasikan manusia yang beribadah menjadi tiga tingkatan; golongan awam, khawas dan khawas al-khawas.⁶⁶

⁶⁵ Syaikh Wan Ahmad Muhammad Zen, *Shufi Dan Wali Allah*, (Malaysia: Pustaka Aman Press, 1980), cet, 2, h. 8-10.

⁶⁶ Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25-26.

Menurut keyakinan sufi, jalan ke arah tujuan ibadah yang sempurna menuju yang hakiki (haqiqahh) tidak mudah. Orang harus menempuh cara/jalan tertentu yang dinamakan tarekat, dengan maksud untuk menuju kepada keridlaan Allah semata.

Perkataan tarekat merupakan terminologi tasawuf islam yang berarti “jalan”. Atau dengan meminjam istilah Zamakhsyari Dhofier, “tariqah” dimaksudkan sebagai “jalan menuju surga”. Di mana sewaktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut, pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT.

Istilah lainnya yang lebih bersifat khusus, “tariqah” sering dikaitkan dengan suatu “organisasi tarekat”. Yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan islam tradisional), yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.

Terdapat metode dalam menuju ke tingkat Ma’rifatullah yang dinamakan dengan sistem pendidikan tiga tingkat, yaitu takhalli, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dari maksiat lahir dan batin, tahalli, mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir dan batin; dan akhirnya tajalli, memperoleh kenyataan Tuhan.

b. Fungsi zikir dalam kehidupan thariqoh

Dari uraian di atas dapat dimengerti, bahwa zikir memegang peranan penting dalam proses “pencucian jiwa” (tazkiyat an-nafs). Akan tetapi, kenapa harus berdzikir? Dalam Islam, mengucapkan lafadz dzikir, yang identik dengan syahadat atau tahlil, merupakan legitimasi bahwa orang tersebut rela menjadi muslim, sekaligus mukmin. Pengucapan ini bukan hanya sekedar di mulut saja, melainkan diresapkan dalam hati sanubari, dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. Salah satu cara untuk menjaga konstantitas/kejegan, atau bahkan menambah

keimanannya itu, menurut kalangan sufi, adalah dengan melanggengkan dzikir, mulazamah fi az-zikir, atau terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa lupa kepada Allah, mukhalafah fi az-zikir. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تُجَدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ⁶⁷

Pengaruh yang ditimbulkan dari berzikir secara konstan ini, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Tuhan, kadang-kadang tanpa sadar dapat saja berbuat maksiat. Namun, manakala ingat kepada Tuhan, kemudian mengucapkan dzikir, kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan segera muncul kembali.⁶⁸

Dengan demikian, bagi orang yang ingin mempertahankan keutuhan imannya, terutama bagi golongan ketiga, akan selalu berusaha melanggengkan dzikirnya. Apabila dzikir ini sudah biasa terucap secara reflektif di bibir, kemudian getaran jantung mengiringi iramanya dapat diharapkan orang tersebut akan memperoleh ḥusnu al-khātimah dari akhir hayatnya. Yakni, manakala ajal sudah dekat, sementara lidah telah menjadi bisu, tapi, karena sudah terbiasa membaca kalimat Laailaahailah, dengan hati pun zikir itu dapat terucap.⁶⁹

E. Studi LivingHadis

1. Pengertian Living Hadis

Hadis bagi umat islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi

⁶⁷ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Madinah: ar-Risalah, 1999), hlm. 325.

⁶⁸ M. Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), cet 1, h. 32.

⁶⁹ Ibid. hlm 34.

Muhammad saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw. yang didalamnya terdapat syarat akan berbagai ajaran islam karena keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁷⁰

Jika mengacu pada tradisi Rasulullah saw yang sekarang oleh ulama hadis telah dijadikan sebagai suatu yang terverbalikan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah, maka di dalamnya syarat adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Figur Nabi Muhammad saw, yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Sampai di sini, istilah yang populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesajarahannya. Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah living hadis.⁷¹

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama hadis mengenai istilah sunnah dan hadis, khususnya diantara ulama mutaqaddimindan juga ulama

⁷⁰Abdul Mustaqiem, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadits Nabi (Pendekatan Sosiologi, dan antropologi)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), h. 2.

⁷¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: THPress, 2007), h. 105-106.

muta'akhirin. Menurut ulama mutaqaaddimin, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang telah disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi SAW tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama muta'akhirin berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan, atau ketetapan Nabi. Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah Saw. Menurut ulama hadis yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat Nabi Saw.⁷²

Adapun ulama ushul yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum (legislator) mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang telah keluar dari Nabi saw selain Al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan taqir yang tepat untuk dijadikan dalil syara". Sedangkan ulama fikih yang telah menetapkan fungsi Nabi saw yang tidak termasuk dalam kategori Fardlu dan wajib.⁷³

Adanya pergeseran pandangan mengenai tradisi Nabi Muhammad saw. yang berujung adanya adanya pembukuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian living hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat islam dengan ajaran islam kedua setelah Al- Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang

⁷² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsuannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 13.

⁷³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: THPress, 2007), h. 80-90.

terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'ii dalam memahami dan menyebarkan ajaran islam. justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari living hadis. Karena di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.⁷⁴

Dengan demikian, living hadits dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadits-hadits Nabi.⁷⁵

Mengkaji tentang berbagai tradisi living hadits dalam bentuk ibadah dalam komunitas masyarakat muslim tertentu, sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas atau keunikan tertentu yang tidak dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain.

Dalam tatanan kehidupan, Figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.⁷⁶

⁷⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, cet: 1 2009), h. 183.

⁷⁵ Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Model-Model Living Hadits*" Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), hlm.107-114.

⁷⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS,2009,) hlm. 106

2. Jenis-jenis Living Hadis

a. Tradisi lisan

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Berangkat dari perbedaan konsep Hadis dan Sunnah, maka istilah living hadis memiliki pengertian yang berbeda. M. Alfatih Suryadilaga memaknai living hadis sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw.⁷⁷

Tidak semua yang terpampang bersal dari hadits Nabi Muhammad SAW. atau di antaranya ada yang bukan hadits namun di masyarakat dianggap sebagai hadits. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظفة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagaimana dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.⁷⁸

b. Tradisi praktek

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh pada hari juma'at.

⁷⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: THPress, 2007), h.107-108.

⁷⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS, 2009,) hlm.117.

Di kalangan pesantren yang kiayinya hafidz al-Qur‘an , shalat shubuh hari Jum‘at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ
عَنْ مُسْلِمِ الْبَطْنِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ الْفَجْرِ
يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَمْ تَنْزِيلَ السَّجْدَةِ وَهَلْ آتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينَ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقْرَأُ
فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. ketika shalat shubuh pada hari Jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil.. (QS. Al-Sajadah) dan hal ata ala al-insan min al-dahr (QS. Al-Insan). Adapun untuk shalat Jum'at Nabi Muhammad SAW. membaca QS. Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun.*⁷⁹

Berdasarkan hadits di atas, untuk shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

c. Tradisi praktek

Tradisi praktek living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah praktik ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima.

⁷⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Darul Fikri, 1983), hlm.382

Padahal dalam hadits Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah sholat lima waktu.

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praktis lapangan. oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh level praktis lapangan.⁸⁰

3. Metode Penelitian Living Hadis

Kajian-kajian dalam perkuliahan jurusan tafsir hadis, jurnal studi ilmuilmu Al-Qur'an dan hadis, karya akhir ilmiah mahasiswa (skripsi) maupun para dosennya, pada umumnya mengambil empat bentuk, tiga bentuk pertama mengarah pada fenomena budaya, sedangkan bentuk ke empat adalah fenomena sosial.

a. Studi Teks (Interpretasi Teks)

Pada bentuknya yang pertama ini, kajian diarahkan pada studi deskripsi tentang:

1. kitab-kitab hadis secara parsial maupun total, apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dan kualitasnya.
2. konsep ulumul hadis, apa teori yang ditawarkan para ulama hadis terhadap problem-problem ulumul hadis.
3. pemaknaan terhadap teks hadis tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama.

Oleh karena itu, penelitian library research yang bertujuan mendiskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu menggunakan paradigma positivistik, pengumpulan datanya secara kualitatif maupun kuantitatif. Atau menggunakan istilah kajian pustaka

⁸⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS,2009,) hlm. 184.

tekstual yang lebih menekankan pada pemaparan kembali apa yang teruang dari teks-teks yang ada.

b. Studi Pembacaan Kembali Terhadap Teks (Reintrepetasi Teks)

Pada bentuk kedua ini, kajian diarahkan pada upaya pembacaan kembali terhadap teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada, atau pemahaman yang ada sesuai dengan konteks yang berbeda. Meskipun bentuk yang kedua ini menjadikan teks-teks yang ada sebagai rujukan utama, yang berbeda adalah penelitian library research yang bentuknya bisa kualitatif dmaupun kuantitatif ini, menggunakan paradigm kritis rasional.

Oleh karena itu, bentuk penelitian disamping mendeskripsikan tentang teks atau konsep atau pemahaman tertentu, juga menelusuri mengapa hal tersebut muncul dan dimunculkan oleh para tokoh tersebut, dengan melihat konteks mikro dan makro realitas historinya, serta mencari korelasinya dengan realitas yang bereda, dengan tetap menggunakan teori, konsep pemikiran para pemikir hadis sebelumnya serta member interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. termasuk dalam kategori bentuk kedua, adalah kritisasi terhadap teori atau konsep atau pemikiran yang ada dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.

c. Rekontruksi Teks

Rekontruksi teks, yakni penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini. Oleh karena itu, bentuk penelitiannya, disamping menjelaskan teori atau konsep atau pemahaman yang adadan kritik terhadapnya, sekaligus memperkenalkan teori atau konsep baru atau modifikasi yang

dianggap lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami Nabi dalam konteks saat ini. Penelitian library research yang bentuknya kualitatif ini, disamping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, historis, dsb.

d. Studi Tentang Fenomena Sosial Muslim Yang Terkait Dengan Teks Hadis Nabi

Pada bentuk keempat ini, meskipun menjadikan aktifitas lisan dan perilaku umat islam dalam local tertentu sebagai obyek penelitian, namun harus bisa dibedakan dengan obyek kajian wilayah penelitian sosial murni yang lintas agama. Penelitian fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadis adalah penelitian di mana aktivitas tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau diyakini ada.

Adapun terhadap fenomena sosial muslim di mana mereka tidak tahu atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut dan lebih mendasarkan pada “dari dulu seperti itu”. maka itu murni merupakan bagian penelitian social murni yang mengarahkan penelitiannya *on muslim society*.⁸¹

F. Hadis-Hadis Tentang Sholawat

1.

وَرَوَيْنَا فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا⁸²

⁸¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: THPress, 2007), h 132-133.

⁸² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Kairo: Darul Fikri, 1983), juz 2. hlm.376

Artinya: “Diriwayatkan di dalam Shohih Muslim dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali.”
(H.R Muslim)

2.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا, وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ عَشْرًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ مِائَةً , وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِائَةً كَتَبَ اللَّهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ : بَرَاءَةً مِنَ الْبِقَاقِ , وَبَرَاءَةً مِنَ النَّارِ , وَأَسْكَنَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الشُّهَدَاءِ⁸³

Artinya: “Barangsiapa membaca sholawat kepadaku satu kali maka Allah membalas kepadanya sepuluh kali dan barangsiapa membaca sholawat kepadaku sepuluh kali maka Allah akan membalas kepadanya seratus kali dan barangsiapa membaca shoalwat kepadaku seratus kali maka Allah akan menulis antara dua matanya: bebas dari munafik dan bebas dari neraka dan Allah menempatkannya besok di hari kiamat bersama dengan para syuhada’.”

3.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا صَلَوَاتٍ , وَخُطِّتْ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيَّاتٍ , وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ⁸⁴

Artinya: “ dari Annas lbin Malik Radhiallahuanhu, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan shalawat satu kali kepadaku maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat (disurga kelak)”.

4.

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَلِيمٍ الْمُصَاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ أَخْبَرَنَا التَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ عَنْ أَبِي قُرَّةَ الْأَسَدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يُصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَيَّ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁸⁵

⁸³ Imam Muhyiddin Abi Zakariya, *Adzkarun Nawawi* (Jakarta, Dar Al-kutub Al islamiyah 2004) hlm 126

⁸⁴ Imam Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, (Kairo: Darul Fikri,1983),juz 5. hlm. 75

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Dawud Sulaiman bin Salim al-Musokhifi al-Bakhiy, memberi kabar kepada kami bahwa Nadhor bin Syumail Dari Abi qurroh al-Asadiy dari Sa’id bin musayyab dari Umar bin Khotob berkata:”Sesungguhnya do’a akan berhenti di antara bumi dan langit, ia tak akan naik sehingga kamu bersholawat kepada Nabimu Shallallahu ‘alaihi wa salam”.

5.

قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم: إِنَّ لَهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي
السَّلَام⁸⁶

Artinya: “Rasulullah SAW lbersabda: Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang senantiasa berkeliling di bumi yang akan menyampaikan salam kepadaku dari umatku”.

6.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ صَالِحِ مَوْلَى التَّوَّامَةِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ
وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَيَّ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ يَرَةٌ فَإِنَّ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ عَفَّرَهُمْ⁸⁷

Artinya:”Rashullah SAW bersabda: tidaklah suatu kelompok bermajlis, lalu mereka sama sekali tidak menyembun nama Allah di dalamnya, serta tidak memberi shlawat kepada Nabi mereka, melainkan atas mereka kerugian dan penyesalan, dan jika sekiranya Allah menghendaki akan mengadzab mereka dan jika menghendaki mengampuni mereka”.

⁸⁵ Imam at-Titmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Kairo: Darul Fikri, 1983). Juz 2 .hlm.307

⁸⁶ Imam ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, (Beirut: Darul fikri, 1983). Juz 8. Hlm. 480

⁸⁷ Imam at-Titmidzi, *Sunan at-Tirmidz*, (Kairo: Darul Fikri, 1983). Juz 11 .hlm235

7.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا, وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تُبَلِّغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ⁸⁸

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda: kalian jangan menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, namun bershalawatlah kalian kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada.”

8.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِ بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ فَقَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.⁸⁹

Artinya: “diriwayatkan dari Abu Humaid as-Sa’diyyi, sesungguhnya mereka berkata: Ya Raslullah, bagaimana kami bershalawat atas engkau? Rasulullah SAW menjawab: katakanlah olehmu (lafadz hadits di atas), yang artinya: ‘Wahai Allah, limpahkanlah kemurahan-Mu atas Muhammad, dan atas istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana yang telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim, dan limpahkanlah berkay-Mu atas Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana yang telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Mulia”.

⁸⁸ Imam Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Bairut: Darul Fikri, 1983). Juz 3. Hlm. 418

⁸⁹ Imam Malik, *Al-Muwatha'*, (kairo: Darul Hadits, 2005). Juz 2 .hlm.20

BAB III
PEMBACAAN SOLAWAT NABI PADA JAMAAH THORIQOH
SYADZILIJAH DI PARAKAN, TEMANGGUNG

A. Tharekat Syadziliyah

Nama Tarekat Asy- Syadziliy dinisbatkan dari nama daerah yang dijadikan tempat tinggal pendirinya yaitu Abu Hasan Asy Syadzili. Beliau meninggalkan Fez menuju Tunisia dan tinggal di daerah Syadzili (daerah Afrika), dan cepat berkembang di Mesir, Al-jaziria, Sudan, Suriah dan semenanjung Arabia.

Tarekat Syadziliyah adalah salah satu Tarekat yang besar di samping Tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqsabandiyah dan Suhrawardiyah. Tarekat Syadziliyah adalah Thariqot yang layak di sejajarkan dengan tarekat Qadiriyyah dalam hal penyebarannya.⁹⁰ Nama Tarekat Syadziliyah dinisbatkan kepada Abu Hasan As-Syadzili sebagai pendirinya. Ia adalah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Sayyidina Hasan bin Ali bin Thalib. Tarekat Syadziliyah adalah salah satu Tarekat yang diakui keberadaanya (*mu'tabarah*), karena silsilah As-Syadzili bersambung sampai Rasulullah SAW.⁹¹

1. Asal Usul dan Pendiri

Tharekat Syadziliyah didirikan pada pertengahan abad ke-13 M, tarekat ini dianggap tarekat Sufiah yang utama memasukkan Tasawuf ke negeri Arab. Pusatnya di Bobirot Maroko. Tarekat Syadziliyah tak dapat terlepas hubungannya dengan pendirinya, yakni Abu al Hasan al-Syadzili. Selanjutnya nama tarekat ini dinisbatkan kepada namanya Syadziliyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. Secara lengkap nama pendirinya adalah Ali bin Abdullah bin Abd Al-Jabbar Abu al-Hasan as-Syadzili. Silsilah keturunannya

⁹⁰Martun Lings, *membedah Tasawuf*. Penerjemah tasawuf (Bandung: Mizan, 1979) hlm 112.

⁹¹Heri MS Faridy, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung : Angkasa, 2008) hlm 1149

mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan dari Sayyid Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan dengan demikian berarti juga keturunan Siti Fatimah, putri perempuan Nabi Muhammad SAW. As-Syadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: Ali bin Abdullah bin Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Batthal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.⁹²

Abu Hasan as-Syadzili dilahirkan pada tahun 573 H, di desa Ghumara, sebuah desa dekat dengan Sabtah, Afrika. Beliau kemudian bermukim di Syadzali, maka Thareqat yang didirikannya dinamakan Syadziliyah.⁹³

Adapun mengenai kelahiran al-Syadzili, sebenarnya masih belum ada kesepakatan. Beberapa penulis berbeda pendapat antara lain sebagai berikut: Siradj al-Din Abu Hafsa menyebutkan tahun kelahirannya pada 591 H / 1169 M, Ibn Sabbagh menyebutkan tahun kelahirannya pada 583 H / 1187 M, dan J. Spencer Trimingham mencatat tahun kelahirannya pada 593 H / 1196 M.⁹⁴

Pendidikan yang diperoleh ialah mulai dari orang tuanya, kemudian dilanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi lagi. Diantara guru kerohaniannya ialah ulama besar Abdus Salam Ibn Masyisy yang wafat pada tahun 628 H (1228 M) ulama yang di kenal Quthb Al Quthub oleh para wali, seperti halnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Syaikh Abu Abdullah Ibn Kharazim yang wafat tahun 633 H (1236 M), yang kedua-duanya adalah murid Abu Madyan. Beliau adalah Abu Madyan Syu'aib ibn Al-Husain (1116 - 1198 M), lahir di desa Seville. Kemudian Abu Hasan Syadzili pergi ke Fez, Maroko dan mendalami Tashawwuf di sana. Sebagian para sufi di Maghribi terpengaruh oleh Abu Hasan Syadzili dan mempunyai jalur silsilah

⁹² Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiah* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996) hlm 15.

⁹³ Mohammad Rifai, *Tharekat Asy-Syadziliyah, langkah-langkah dan amaliyahnya* (Semarang: CV Wicaksana, 2005) hlm 8.

⁹⁴ Sri Mulyati, *mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarrah di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005) hlm 57.

dengan beliau. Abu Madyan mempelajari dan mendalami kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, setelah itu Abu Madyan mewajibkan para muridnya mempelajari dan mendalami kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.⁹⁵

Adapun kitab-kitab tasawuf yang pernah dikaji oleh al-Syadzili dan di kemudian hari di ajarkan kepada muridnya, antara lain: *Ihya' Ulum al-Din* karya Abu hamid al-Ghazali, *Qut al-Qulub* (santapan hati) karya Abu Thalib al-Makki, *Khatm al-Auliya'* karya al-Hakim al-Tirmidzi, *al-Mawaqif wa al-Mukhathabah* karya Muhammad Abd al-abbar an-Nafri, *al-Syifa* karya Qadhli 'Iyadh, *al-Risalah* karya al-Qusyairi, dan *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn Athiah. As-Syadzili dipandang sebagai seorang wali yang keramat (karomah).⁹⁶

Kemudian As-Syadzili menghafalkan Alquran dan Hadis serta pernah mempelajari ilmu-ilmu agama secara otodidak, Abu Hasan Syadzili juga menjadi pejuang pembela tanah airnya yakni keikutsertaannya dalam pertempuran Mansyurah membela dari serangan Perancis. Di tengah keterbatasannya itu ia masih mampu mengajarkan ajarannya itu pada para muridnya, beberapa diantara muridnya yakni Izz al Din Abd al Salam, Ibn al Hajib, di samping itu As- Syadzili juga ke lading, bertani untuk menghidupi keluarganya.

Diantara guru-guru As-Syadzili, Ibn Masyisy-lah yang sangat mempengaruhi perjalanan spiritual dan kehidupannya. Atas nasihat Ibn Masyisy pula al-Syadzili meninggalkan Fez menuju Tunisia dan tinggal di sebuah daerah Syadzili (daerah Afrika). di daerah yang baru As-Syadzili

⁹⁵ Ardani, *Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizbnya*, (Jakarta: Kencana, 2005). Hlm 60

⁹⁶ Mohammad Rifai, *Tharekat Asy-Syadziliyah, langkah-langkah dan amaliyahnya* (Semarang: CV ,Wicaksana,2005) hlm 11.

banyak bertemu dan bertukar pikiran dengan para ulama dan para sufi. Dan tanpa diduga, masyarakat menyambutnya dengan sambutan yang luar biasa. Namun kemudian As-Syadzili pergi ke pegunungan Zaghwan dengan ditemani oleh Abdullah ibn Salamah al-Habibi dan berkhawat.

Setelah melakukan pelatihan spiritual, berkhawat di Jabal Zaghwan, As-Syadzili mendapat perintah dalam sebuah penglihatan spiritual untuk mengajarkan tasawuf. Kemudian kembali lagi kemasyarakat dan menyampaikan dakwah. As-Syadzili membangun sebuah Zawiyah di Tunisia pada 625 H (1228 M), bersamaan dengan datangnya Gubernur baru, yaitu Abu Zakariya, yang menjadi pendiri Dinasti Hafsiyah di daerah Tunisia. Secara periodik As-Syadzili memberikan ceramah ke desa-desa di daerah Tunisia dan mendapat sambutan yang cukup hangat sampai menimbulkan kebencian dari Qadli Tunisia, yaitu Abu al-Barra' yang merasa tersisih. Akibat konflik yang berkepanjangan, As-Syadzili memutuskan untuk meninggalkan Tunisia menuju mesir. Padahal sebenarnya Sultan Tunisia, Abu Zakariya al-Hafsi (1228-1259 M) merasa sangat keberatan atas kepergian al-Syadzili.⁹⁷

Setelah sampai di Iskandaria di Mesir, pada tahun 1227 M As-Syadzili menghadapi realitas politik yang kacau. Mesir saat itu sedang menghadapi ketegangan dengan tentara salib yang ingin merebut kembali wilayah Palestina yang jatuh ke tangan Jerman tahun 1219 M, di bawah pimpinan Frederik II.

As-Syadzili kemudian ikut mengangkat senjata perang bersama-sama Sultan Malik As-Shaleh. As-Syadzili mampu menggerakkan ribuan masa pendukungnya untuk melawan tentara salib. Dengan gerakan dan langkah-langkah yang dilakukan As-Syadzili, akhirnya tentara salib mengalami

⁹⁷Sri Mulyati, *mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005) hlm

kekalahan sehingga wilayah Palestina dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin pada tahun 1247 M. Setelah mengalami realitas politik yang kacau akibat perseteruan dengan pasukan salib, realitas kacau lagi di saat dinasti yang dibangun oleh Shalahudin al-Ayyubi pada tahun 1169 M yang mendapat tekanan politik dan militer dari tentara-tentara Mamluk, yang mana pada akhirnya Mamluk bisa berkuasa pada tahun 1250 M. Kendati beberapa kali berada pada situasi yang kacau, As-Syadzili mengalami kebutaan pada tahun 646 H/1248 M tetapi masih bisa mengembangkan ajarannya kepada para pengikutnya. Para pengikut al-Syadzili terdiri dari berbagai kalangan termasuk pejabat dan sarjana.⁹⁸

As- Syadzili meninggal pada 656 H (1258 M) di Humaithra ketika dalam perjalanan pulang dari ibadah haji. Sebelum meninggal ia memiliki firasat yang mana pada ibadah haji terakhirnya ia memerintahkan kepada Khadamnya untuk membawa bakul kecil yang dibuat dari daun kurma, kemudian ketika sampai di Hamaithra ia mandi dan sholat 2 rakaat , di saat dalam sujudnya ya yang terakhir itulah Syadzili meninggal dunia.

Dijelaskan oleh Aboebakar Atjeh bahwa tarekat Syadziliyah ini merupakan tarekat yang silsilahnya sambung sampai kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan sampai pada Nabi Muhammad saw, dapat dikatakan bahwa tarekat ini merupakan tarekat termudah mengenai ilmu dan amal, ihwal dan maqam, ilham dan maqal, dapat menghantarkan penganutnya kepada jazab, mujahadah, hidayah, asrar dan keramat.⁹⁹

⁹⁸Mohammad Rifai, *Tharekat Asy-Syadziliyah, langkah-langkah dan amaliyahnya* (Semarang: CV.Wicaksana, 2005) hlm 20

⁹⁹Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Cet III, (Solo: CV. Ramadani, 1985) hlm 308

2. Tarekat Syadziliyah di Parakan

Nama thariqat Asy- Syadziliy dinisbatkan dari nama daerah yang dijadikan tempat tinggal pendirinya yaitu Abu Hasan Asy Syadzili. Beliau mukim di daerah Syadzili Afrika di Tunisia, dan cepat berkembang di Mesir., Al-jaziria, Sudan, Suriah dan semenanjung Arabia.

Thareqat Syadziliyah berkembang di Indonesia meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah Nampak pengikutnya sangat besar di Parakan. Tarekat Syadziliyah masuk ke Parakan sekitar tahun 1980an di bawah guru dan mursyidnya Shahibul Fadhilah alm Kyai Haji Raden Muhaiminan Gunardo yang sekarang di nisbatkan kepada putranya Kyai Haji Muhammad Chaidar Muhaiminan.¹⁰⁰

Selain di Parakan, Thareqat Syadziliyah telah lama berkembang di Watu Congol Muntilan Magelang, di bawah pimpinan Mursyid K.H. Ahmad Abdul Haq putra K.H Dalhar. KH Muhaiminan Gunardo dipanggil oleh KH Mandhur bdari Temanggung untuk di bai'at sebagai khlaifah sughero Thareqat Naqsabandiyah Qodiriyah. Tak kama kemudian, pada hari rabu kliwon tahun 1993, kedatangan tamu KH Abdul Hamid Banjaragung Kajoran Magelang, yang sebelumnya pernah bertemu dengan KH Mustaqim Kauman Tulingagung, untuk membai'at KH Muhaiminan Gunardo sebagai kholifah kubro atau Mursyid Thareqah Syadziliyah, dan melanjutkan pengembangan Thareqah Syadziliyah di Parakan karena usia KH Abdul Hamid semakin tua. Sampai sekarang pembaiatan murid-murid Thariqah Syadziliyah di Parakan berlangsung pada hari rabu kliwon.¹⁰¹

Perkembangan tarekat Syadziliyah dari tahun ke tahun semakin meningkat, dulu waktu pertama kali KH. Muhaiminan Gunardho dibaiat

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Nadhirin 28-10-2021 di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing.

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Abdul Gofur 29-10-2021 di Rumah Bapak Abdul Ghofur

baru ada sekitar 40 jamaah yang mujahadah di pondok pesantren kyai parak. Mujahadahnya hanya beberapa baris dalam satu majelis. Kemudian setiap mujahadah dirawuhi oleh simbah K. Abdul Hamid Kajoran Magelang, beliau yang menyuruh KH. Muhaiminan Gunardho untuk mengadakan mujahadah setiap Rabu Kliwon atau selapan sekali. Kemudian diistiqomahkan semakin hari semakin meningkat.

Tidak lama kemudin, KH Muhaimina mendapat panggilan dari KH Ma'shum Lasem. Kemudian setelah sampai di sana ternyata telah berkumpul kyai-kyai bersama dengan KH Ma'sum. KH Muhaiminan kemudian di suruh membaca Kitab Ihya' Ulumudin sebanyak satu kali khataman dengan disaksikan oleh para Ulama. Setelah selesai kemudian beliau mendapatkan ijazah "Jami'ul Kutub" dari KH Ma'sum. Dan tidak ketinggalan KH Baidlowi Lasem juga ikut memberikan tarbiyah dengan mengijazahkan dan menerangkan silsilah ilmu kepada KH Muhaiminan Gunardho hingga muttasil kepada Rasulullah SAW.

Pada tahun 2001 ketika mujadahan lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya, yang dulunya hanya beberapa baris saja di mushola kemudian melebar sampai ke serambi-serambi masjid bahkan tempatnya menjadi sangat melebar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Setiap selapannya kadang ada jamaah yang meninggal sekitar 10 atau 20 orang. Tetapi dalam setiap bulannya bertambah karena ada jama'ah yang berbaiat kurang lebih 250 orang dalam setiap bulannya, pembaiatannya pada Rabu Kliwon setiap mujahadah berlangsung. Dan pada tahun 2007 KH. Muhaiminan Gunardho wafat, meninggalkan pengikut 60.000. Barakah ijazah para ulama, dan keluwesan beliau kemudian banyak menunjang pengembangan pondok

pesantren dan pengembangan thoriqoh syadziliyah yang menjadi amanat bagi beliau.¹⁰²

Adapun silsilah mursyid Thariqah Syadziliyah di parakan Temanggung mulai, sebagai berikut :

1. Sayyidina Jibril AS
2. Rasulullah Muhammad SAW
3. Sayyidina Ali bin Abi Thalib
4. Sayyidina Hasan bin Ali
5. Syaikh Abi Muhammad Jabir
6. Syaikh Muhammad al-Ghozvani
7. Syaikh Abu Muhammad Fatah as- Saudi
8. Syaikh Sa'id
9. Syaikh Abi Qasim Ahmad al-Marwani
10. Syaikh Ibrahim al-Bisri
11. Syaikh Zainuddin al Qazwaini
12. Syaikh Syamsuddin
13. Syaikh Tajuddin Muhammad
14. Syaikh Nuruddin Ali
15. Syaikh Fahrudin
16. Syaikh Taqiyuddun al-Fakiri
17. Syaikh Abdurrahman Al hasani
18. Syaikh Abdussalam al-Masyisy
19. Syaikh Abu HASan as- Syadzili
20. Sayyid Abi al-Abbas al-Mursi
21. Syaikh al-Alamah al-Maidumi
22. Syaikh al- Alamah al-Wustho

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Nadhirin 28-10-2021 di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

23. Syaikh Hafidz al- Qalqashandi
24. Syaikh Nur al- Qarafi
25. Syaikh Ali al- Ajhari
26. Syaikh Muhammad al- Zarqani
27. Syaikh Muhammad bin Qasim al- Sakandari
28. Syaikh Yusuf Syaibani
29. Syaikh Muhammad al-Buhaiti
30. Syaikh Ahmad Minnatullah al- zuhri
31. Syaikh Ali bin Thahir al- Madani
32. Syaikh Ahmad Nahrowi al- Makki
33. Syaikh Ahmad Sholwan Solo
34. Syaikh Abdul Razaq bin Abdullah Termas
35. Syaikh Mustaqim bin Husin Tulungagung
36. Syaikh Muhaiminan Gunardo¹⁰³

B. Praktik Pembacaan Shalawat Nabi Jamaah Thariqoh Syadziliyah di Parakan

Tarekat Syadziliyah merupakan suatu tarekat yang amat sangat ringan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena beban yang diberikan kepada pengikut-pengikutnya hanya melakukan wirid. Tugas anggota tarekat syadziliyah yaitu setiap harinya membaca wirid dua kali, yaitu bakda maghrib dan bakda subuh. Wirid artinya datang, setiap datang waktu sesudah maghrib dan datang waktu sesudah subuh, membaca wiridan yang telah diberikan oleh gurunya (mursyidnya).

Amalan pokok yang diajarkan oleh tarekat Syadziliyah, ialah dzikir (dzikrullah) atau mengingat Allah. Perintah dzikir yang artinya hendaknya senantiasa mengingat Allah, dasarnya ialah dari al-Qur'an dan Hadits. Bacaan

¹⁰³ Syaikh Muhaiminan Gunardo *Risalah Thoriqoh Fi Adabith Thoriqoh* (Temanggung: Kyai Parak 2002) hlm 22-23

zikirnya yaitu Istighfar, shalawat, tahlil kemudian diakhiri dengan membaca do'a.

Untuk pembacaan wirid pada jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan di lakukan setiap hari setelah sholat maghrib dan sholat subuh.¹⁰⁴

Berikut bacaan dzikirnya:

1. Membaca surat al- Fatikhah 1x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ -

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ -

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ -

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ -

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ -

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ -

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ -

Dengan niat memohon di beri kejernihan hati, maksudnya supaya terhindar dari penyakit-penyakit hari seperti dengki, takabur, ghibah dan lain sebagainya, memohon iman yang sempurna dan selamat dunia akhirat.

¹⁰⁴ Wawancara dengan K.H Muhammad Chaidar Muhaiminan 28-10-2021 di Pondok Pesantren Kyai Parak Tsani Bambu Runcing

2. Membacadua kalimat syahadat 7x

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ۷×

3. Membaca Allahu Akbar sebanyak 100x

اللَّهُ أَكْبَرُ × ١٠٠

4. Hadiah fatikhah

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ..

إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذَلِيِّ وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَمَشَائِخِهِ

وَتَلَامِيذِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَسَائِرِ أُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ كِيَاهِي مُهَيِّمِنَانَ وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

إِلَى حَضْرَةِ شَيْخِنَا الْمُجِيزِ كِيَاهِي مُحَمَّدٍ هَيْدَارِ مُهَيِّمِنَانَ وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

إِلَى حَضْرَةِ آدَمَ وَأَمْنَا حَوَاءَ وَجَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ

الْعَارِفِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

إِلَى حَضْرَةِ وَوَلَدِي لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

5. Membaca istighfar 100x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۱٠٠×

6. Membaca sholawat Syadziliyah 100x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ ١٠٠×

7. Membaca kalimat Thoyyibah 100x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ١٠٠×

Kemudian diawali dengan San 3x dengan pelan dan mengangan-angan maknanya kalimat, tidak ada maksud yang lain kecuali Allah (tidak ada Tuhan yang wajib di sembah kecuali Allah), kemudian dzikir tersebut di akhiri dengan kalimat.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ. كَلِمَةُ الْحَقِّ عَلَيْهَا نَحْيٌ وَإِلَيْهَا مَمُوتٌ وَبِهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
تَعَالَى نَحْنُ مِنَ الْأَمِينِينَ. بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَكَرَمِهِ. جَزَى اللَّهُ عَنَّا سَيِّدِنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ

Harapannya dengan membaca kalimat-kalimat atau wirid-wirid tersebut seseorang menjadi lebih tahu atau lebih dekat dengan Allah walaupun tidak tahu dzat Allah yang sebenarnya.

8. Do'a

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيهِ مَرِيدَهُ يَا رَبَّنَا
لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِلْجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ. وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ. وَتُطَهِّرُنَا بِهَا
مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ. وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَحَ الْعَايَاتِ. مِنْ

جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ. اَللّٰهُمَّ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ
مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ. اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ بَفُتُوْحِ الْعَارِفِيْنَ. اَللّٰهُمَّ اَحْتِمْنَا بِحِجَابَةِ السَّعَادَةِ وَاجْعَلْنَا
مِنْ اَلَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمُ الْحُسْنَى وَزِيَادَةُ بِحَاثِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذِي الشَّفَاعَةِ
وَالِهٖ وَصَحْبِهٖ ذَوِي السِّيَادَةِ, وَسَيِّدِنَا اَبِي الْعَبَّاسِ الْخَضْرَاءِ بَلِيَّانِ بْنِ مَلِكَانَ ذِي الْاِسْتِقَامَةِ
وَسَيِّدِنَا الْعَوْتِ الْاَعْظَمِ الشَّيْخِ اِمَامِ اَبِي الْحَسَنِ الشَّاذَلِيْ قُطْبِ الْمُحَقِّقِيْنَ. رَبَّنَا اَفْرِغْ عَلَيْنَا
صَبْرًا وَثَبَّتْ اَقْدَامَنَا وَاَنْصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ. رَبَّنَا اِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْاٰخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَفِنَا عَذَابِ النَّارِ. وَصَلَّى اللهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ
رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ.¹⁰⁵

C. Hadis Yang Dijadikan Landasan Pembacaan Sholawat Nabi Pada Jamaah Thariqoh Syadziliyah di Parakan

Terdapat beberapa hadis yang menerangkan perintah bersholawat yang dijadikan sebagai landasan bagi jamaah Thoriqoh Syadziliyah antara lain:

1. وروينا في صحيح مسلم عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “Diriwayatkan di dalam Shohih Muslim dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang bershalawat

¹⁰⁵Syiakh Muhaiminan Gunardo *Jauharotussalikin* (Temanggung: Kyai Parak 2018) hlm 10-

kepadaku satu kali, maka Allah akan bershawat kepadanya sepuluh kali.”

106

2. وروينا في كتاب الترمذي عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وسلم قال: أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم عليّ صلاة

Artinya: “Diriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi dari Abdillah bin Mas’ud r.a bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Manusia yang paling utama bersamaku di hari kiamat yaitu manusia yang banyak membaca sholawat kepadaku.”(H.R. At-Tirmidzi)¹⁰⁷

3. عن أبي هريرة رضي الله عنه أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رُدَّ

اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّىٰ أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seseorang dari kalian yang mengucapkan salam (sholawat) kepadaku, kecuali Allah akan mengembalikan kepada ruhku, sehingga aku akan menjawab salam kepada orang tersebut. (H.R Abu Dawud)

4. مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا, وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ عَشْرًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ مِائَةً, وَ

وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِائَةً كَتَبَ اللهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ : بَرَاءَةً مِنَ الْبَغَاةِ, وَبَرَاءَةً مِنَ النَّارِ, وَاسْكَنَهُ اللهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ مَعَ الشُّهَدَاءِ

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Muhalal 3-11-2021 (jamaah Thoriqoh Syadziliyah) di rumah Bapak Muhalal

¹⁰⁷ Imam Muhyiddin Abi Zakariya, *Adzkarun Nawawi* (Jakarta, Dar Al-kutub Al Islamiyah 2004) hlm 127

Artinya: “Barangsiapa membaca sholawat kepadaku satu kali maka Allah membalas kepadanya sepuluh kali dan barangsiapa membaca sholawat kepadaku sepuluh kali maka Allah akan membalas kepadanya seratus kali dan barangsiapa membaca shoalwat kepadaku seratus kali maka Allah akan menulis antara dua matanya: bebas dari munafik dan bebas dari neraka dan Allah menempatkannya besok di hari kiamat bersama dengan para syuhada’.”¹⁰⁸

5. عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يَصِلْ عَلَيَّ . (رواه احمد)

Artinya : “Orang yang kikir ialah orang yang disebut akan daku disisinya, maka tidak ada bersholawat atasku (tidak menjawab dengan shalawat).” (H.R. Ahmad)¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Kyai Abdussalam 3-11-2021, di rumah Kyai Abdussalam

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ulil Abshor 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu

BAB IV
PANDANGAN JAMAAH THORIQOH SYADZILIYAH TERHADAP
PEMBACAAN SHOLAWAT NABI PADA THORIQOH SYADZILIYAH
DI PARAKAN TEMANGGUNG

**A. Jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung, Mengaitkan
Praktik Dzikirnya Kepada Hadits**

1. Surat al-Fatihah

Ketika murid (jamaah) akan memulai dzikir thoriqoh, hendaknya di awalai dengan membaca surat al-Fatihah, dengan niat menenangkan hati, memohon diberi iman yang sempurna, dan selamat dunia akhirat. Supaya ketika membaca dzikir Thoriqoh Syadziliyah khusu' dan khidmat.¹¹⁰

Rosulullah SAW bersabda:

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ
فَكَأَنَّمَا قَرَأَ التَّوْرَةَ وَالزَّبُورَ وَالْقُرْآنَ.

Artinya: “*Rasulullah SAW bersabda: barang siapa membaca surat Al-Fatihah maka seakan-akan telah membaca kitab injil, zabur, dan Al-Quran*”.

Serupa dengan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ :
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ , فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : يَا أَيُّ وَهُوَ
يَصَلِّي فَالتَّفَقُّتْ وَلَمْ يُجِبْهُ وَصَلَّى أَبِي فَحُفِّفَ ثُمَّ انصَرَفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhalal 3-11-2021 (jamaah Thoriqoh Syadziliyah) di rumah Bapak Muhalal.

فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ مَا مَنَعَكَ يَا أَبِي
 أَنْ تُجِيبَنِي إِذَا دَعَوْتُكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَفَلَمْ تَجِدْ فِيمَا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ
 أَنْ {اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ} قَالَ بَلَى وَلَا أَعُوذُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ أَنْ
 تُحِبُّ أَنْ أَعْلِمَكَ سُورَةَ مِمَّا تَنْزِيلُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا
 قَالَ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ فَتَقْرَأُ أُمَّ
 الْقُرْآنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلْتُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي
 الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا وَإِنَّمَا سَبُّ مِنَ الْمَنَانِيِّ وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ الَّذِي أُعْطِيَتْهُ

Artinya :“Qutaibah menyampaikan kepada kami dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari al;Ala’ bin Abdurrahman, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW keluar menemui Ubay bin Ka,ab, lalu Rasulullah memanggilnya, “Wahai Ka”ab yang sedang shalat, Ubay menoleh, tapi tidak menjawabnya. Ubay meneruskan sholatnya dengan sedikit mempercepat. Setelah tu, dia pergi menemui Rasulullah SAW, lalu berkata: “ Assalamualaikum wahai Rasulullah” Rasulullah menjawab, “Walaikumussalam wahai Ubay, apa yang menghalangimu untuk memenuhi panggilanmu?” Dia menjawab “Wahai Rasulullah aku tadi sedang sholat.” Beliau berkata “Apakah engkau tidak mengetahui ayat Al-Qur’an yang Allah wahyukan kepadaku yang berbunyi “penuhilah seruanmu Allah dan seruan Rasul, apabila dia menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian.”(Q.S.8:24). Ubay menjawab,” benar aku tidak akan mengulanginya lagi insyaallah.” Beliau berkata,”maukah engkau aku ajarkan surat yang tidak pernah di turunkan surat semisalnya dalam taurat, injil, kzabur, dan tidak pula dalam surat al-Qur’an”, Ubay

menjawab “ya, wahai Rasulullah”, “Rasulullah berkata,”bagaimana engkau membaca dalam shalat?”, Ubaypun menjawab Ummul Qur’an.” Setelah itu Rasulullah bersabda,”Demi zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidak diturunkan dalam taurat, injil, zabur, dan surat-surat lain dalam al-Qur’an surah yang seperti (al-Fatihah) itu. Ia adalah tujuh ayat yang di ulang-ulang, dan al-Qur’an yang diberikan kepadaku.” (H.R. At-Tirmidzi)¹¹¹

2. Hadhoroh

Hadhoroh atau hadiah fatikhah, supaya dzikir Thoriqot yang kita lakukan akan tersambung kepada mursyid, Rasulullah, dan Allah SWT. Karena dengan hadhoroh kita mendoakan para mursyid yang telah membai’at kepada murid-murid atau jamaah-jamaah Thoriqoh.¹¹²

3. Membaca Takbir

عن سمرة بن جندب قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ : سُبْحَانَ اللهِ , وَالْحَمْدُ لِلَّهِ , وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ , وَاللَّهُ أَكْبَرُ , لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ .

Artinya : “Rosulullah SAW bersabda : empat kalimat yang lebih disukai Allah SWT yaitu : Subkhanallah, Alhamdulillah, Laailaahailallah, Allahuakbar, tidak ada yang jelek bagimu dengan yang manapun dari empat kalimat itu kamu akan memulainya.”¹¹³

4. Membaca Istighfar

Istighfar artinya memohon ampun. Seorang hamba Allah memohon ampunan dengan jiwa yang ikhlas agar di ampuni dosa-dosanya.

¹¹¹Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *sunan At-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, juz 10. Hlm 104

¹¹² Wawancara dengan Bapak Kasnan 3-11-2021 (jamaah Thoriqoh Syadziliyah) di rumah Bapak Kasnan.

¹¹³ Imam Muhyiddin Abi Zakariya, *Adzkarun Nawawi* ((Jakarta, Dar Al-kutub Al islamiyah 2004) hlm 16.

Martabat istighfar ialah sesudah martabat tobat. Yakni menyesal atas sesuatu kesalahan atau dosa yang telah dilakukan pada waktu yang lalu. Bersedih hati atas kejadian itu dan berkehendak dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi lagi dosa-dosa tersebut.

Sebagaimana firman Allah SWT:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ— ٥٥

Artinya: “Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (Q.S. Al-Mu’min : 55)¹¹⁴

Mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan dengan membayangkan kejahatan yang pernah diperbuat dan yakin dan percaya bahwa Allah meihatnya. Lalu mengucapkan “**Astaghfirullah**”. Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ لَازَمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مَخْرَجًا وَمَنْ كَلِمَ هُمْ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

Artinya: “Barangsiapa melangengkan (terus- menerus) mengucapkan istighfar, niscaya Allah menjadikan jalan keluar dari segala kesempitan, dan terlepas dari setiap yang menggelisahkan, dan dikaruni-Nya rizki dari sumber yang tidak di duga-duga.”¹¹⁵

5. Membaca Sholawat

Membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW ialah memohon kepada Allah menambahkan kemuliaan, rahmat dan berkah baginya. Allah SWT memerintahkan membaca shalawat sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 56 :

¹¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/40/55>

¹¹⁵ Syekh Amin Kurdi *Tanwirul Qulub* (Darul Ihyaul Kutubil, Arabiyah,Indonesia,) hlm 512. Tidak disebut tahun penerbitannya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - ٥٦

Artinya : “*sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*”
(Q.S. Al-Ahzab : 56)

Umat islam seluruhnya diperintahkan supaya mohon kepada Allah akan memperlihatkan kemuliaan dan keutamaan Nabi-Nya dengan melahirkan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Membaca shalawat menghendaki mengusahakan kecermelangan islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Diantara masa- masa yang utama untuk menyebut shalawat, ialah dikala seseorang mendengar orang menyebut nama Nabi kita Muhammad SAW. Yakni dikal Nabi Muhammad diucapkan orang, kita cepat-cepat menjawabnya.

Orang yang mendengar nama Nabi Muhammad SAW disebut, lalu kita tidak mau menjawabnya, maka kita dianggap kikir, sebagaimana Nabi Muhammad SAW, bersabda:

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يَصِلْ عَلَيَّ. (رواه احمد)

Artinya : “*Orang yang kikir ialah orang yang disebut akan daku disisinya, maka tidak ada bersholawat atasku (tidak menjawab dengan shalawat)*” (H.R. Ahmad)¹¹⁶

6. Membaca Kalimah Thoyyibah (لا اله الا الله)

Salah satu adab berdzikir bertafakur dengan memperhatikan kekuasaan Allah, keagungan Allah, sambil mengucapkan kalimah thayyibah

¹¹⁶ Mohammad Rifai, *Tharekat Asy-Syadziliyah, langkah-langkah dan amaliyahnya* (Semarang: CV.Wicaksana, 2005) hlm 87

Laailaahailah. Amalan yang di ajarkan Thareqah Syadziliyah ialah dzikir karena hakikatnya kita tidak akan pernah bisa mengenal Tuhan itu sendiri, maka dengan berdzikir inilah perantara atau bantuan kita untuk mengingat Allah Swt.¹¹⁷

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 41-42 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا - ٤٢

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan mengingat yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan sore”* (Q.S. Al-Ahzab: 41-42)

Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا مُؤَقِنًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Artinya : *“Barangsiapa yang membaca Laailaahailah dengan ikhlas seikhlas-ikikhlasnya, ia akan masuk surga”*.(H.R. Al- Bazzar dari Abi Said)

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه أحمد أبو داود)

Artinya : *“Barang siapa yang akhir perkataannya laailaahailallah, masuklah ia kedalam surga”*.

¹¹⁷ Wawancara dengan K.H Muhammad Chaidar Muhaiminan 28-10-2021 di Pondok Pesantren Kyai Parak Tsani Bambu Runcing

B. Makna Shalawat Menurut Jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung

1. Riyadhoh Batiniyah

Bapak KH Muhammad Chaidar Muhaiminan mengungkapkan bahwa membaca sholawat adalah suatu *riyadhoh batiniyah* sebagai wujud *taqarrub illallah* dengan sebuah wasilah terhadap Nabi Muhammad SAW agar di ampuni dari dosa-dosa yang telah di perbuat dan di permudah segala urusannya oleh Allah lewat syafaat Rasulullah.¹¹⁸

2. Mendekatkan Diri Kepada Allah

Ibu Hj Musyarofah, sebagai jama'ah Thoriqoh Syadziliyah mengungkapkan bahwa “sholawat dapat menjernihkan, menenangkan hati, salah satu jalan yang paling dekat dengan Allah pada akhir zaman dan jalan menuju surga oleh karena itu pada akhir zaman ini perbanyaklah bersholawat dan berdzikir.¹¹⁹

3. Memperoleh Syafaat dan Kemudahan

Menurut Bapak Munir salah satu Nabi yang bisa memberi syafaat adalah Nabi Muhammad. Salah satu caranya yaitu dengan sholawat yang memohon atau mendo'akan kekasih Allah biar memberikan syafaat kepada orang yang membaca sholawat tersebut. Karena sholawat pasti diterima secara mutlak oleh Allah SWT.¹²⁰

Bapak Kholidin, sebagai jama'ah Thoriqoh Syadziliyah mengungkapkan bahwa “ memperbanyak bacaan sholawat adalah suatu tanda

¹¹⁸Wawancara dengan K.H Muhammad Chaidar Muhaiminan 28-10-2021 di Pondok Pesantren Kyai Parak Tsani Bambu Runcing

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Hj Musyarofah 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Munir 3-11-2021, di rumah Bapak Munir

golongan ahli sunnah dan bisa menentramkan hati bagi sang pembaca ketika membacanya dengan khidmat dan dengan di resapi secara mendalam di hati, merasakan kehadiran Nabi Muhammad SAW.¹²¹

Ulil Abshor, sebagai Jama'ah Thoriqoh Syadziliyah mengungkapkan bahwa “sholawat dapat mewusulkan tanpa guru, membaca sholawat Nabi dapat wushul langsung kepada Allah, oleh karena itu sesungguhnya guru dan sanad di dalam sholawat itu adalah shohibush sholawat ya'ni Rasulullah, oleh karena itu membaca sholawat akan di balas langsung oleh Allah kepada si pembaca sholawat, berbeda dengan macam macam wirid, harus ada gurunya, kalau tidak maka syetan akan masuk kedalam amalan wirid itu dan orang yang yang membaca wirid tidak dapat memperoleh manfaatnya.¹²²

Tholib, sebagai santri Kyai Parak Bambu Runcing dan ikut sebagai jama'ah Thoriqoh Syadziliyah mengungkapkan bahwa “membaca sholawat dapat menambah rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah dan dapat meningkat berlipat-lipat rasa cintanya. Dengan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah maka akan menambah kuatnya iman, karena iman tidak bisa sempurna kecuali dengannya.¹²³

Bapak Mishbahuddin, sebagai jama'ah Thoriqoh Syadziliyah mengungkapkan bahwa “memperbanyak membaca sholawat dapat mempermudah urusan kita di dunia, ketika kita memperoleh masalah yang mungkin kita berfikir tidak bisa memecahkannya, dengan membaca sholawat bisa membuka fikiran kita dan berfikir jernih dan memecahkan masalah yang kita hadapi”¹²⁴

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Kholidin 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

¹²² Wawancara dengan Ulil Abshor 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

¹²³ Wawancara dengan Tholib 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Misbahuddin 3-11-2021, di rumah Bapak Mishbahuddin

Bapak Kyai Abdussalam, sebagai jama'ah Thoriqoh Syadziliyah mengungkapkan bahwa, “Shalawat adalah sebuah harapan yang menghantarkan kita supaya mendapatkan Syafa'at Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Pengaruh diri kita ketika mengamalkan Shalawat adalah ada perubahan yang lebih baik dalam hidup baik dari segi Ekonomi (tidak tergesa-gesa mencari nafkah dan diberi kemudahan), jiwa yang tenang, keluarga yang penuh rahmat dan diberi kemudahan dalam mendidik anak yang bersedia mencari ilmu pendidikan serta di pondok dipesantren”.¹²⁵

Ibu Hj Khamdanah, sebagai jama'ah Thoriqoh Syadziliyah mengungkapkan bahwa “Mengamalkan Shalawat dampaknya sangat luar biasa dan tak terduga karena orang yang selalu dekat dan tawakal kepadanya serta mensyukuri nikmat-Nya, maka Allah akan menambah rizkinya dari jalan yang tak terduga.”¹²⁶

C. Motivasi dan Tujuan Bagi Pengamal Sholawat Nabi Pada Jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung.

Setiap orang memiliki tujuan dan motivasi tertentu ketika mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan. motivasi dan tujuan bersama terkait satu sama lain. Motivasi bisa datang dari dorongan diri sendiri atau terinspirasi oleh orang lain. Meskipun tujuannya adalah Rencana terbaik yang ingin dicapai manusia. karena apapun itu perbedaan antara yang bijaksana (al-kayyis) dan yang lemah (al-a'jiz) Ini tentang memiliki tujuan dan arah yang jelas dalam hidup. Jadi dengan berpikir ke arah yang benar, maka manusia akan mencapai tujuannya, yaitu hidup yang indah dan bahagia. Ini adalah salah satu keinginan umat manusia hidup di dunia dan berharap memberi dampak pada kehidupan selanjutnya adalah akhirat.

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Kyai Abdussalam 3-11-2021, di rumah Kyai Abdussalam

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Hj Khamdanah 3-11-2021, di rumah Ibu Hj Khamdanah

Sama halnya dengan para jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung. Tujuannya adalah menanam keimanan manusia yang mantap untuk memperoleh titik akhir tujuan kehidupan seorang mukmin, sehingga setiap kegiatan amaliyah ubudiyah, senantiasa di perhitungkan, apakah amal ibadah kita diterima atau tidak oleh Allah SWT. Oleh karena itu dalam mengamalkan amaliyah ibadah seorang pengikut Thoriqoh Syadziliyah, oleh seorang guru natau mursyidnya senantiasa ditekan agar dapat memperoleh kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah.

Tugas para pengikut jam'iyah Thoriqoh Syadziliyah menurut KH Muhammad Chaidar Muhaiminan ialah menata batin dan meluruskan langkah-langkah batiniyahnya, sehingga kedudukannya dan kiprah dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa dengan akhlaqul karimah dan langkah-langkahnya senantiasa di atas jalan yang di ridhai Allah.¹²⁷

Beliau termotivasi pada hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut :

أَقْرَبُ الطُّرُقِ إِلَى اللَّهِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ حُصُوصًا لِلْمُسْرِفِ كَثْرَةَ الْإِسْتِغْفَارِ وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ

محمد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “jalan yang paling dekat untuk wushul kehadiran Allah SWT di akhir zaman khususnya bagi orang yang berlarut-larut penuh dosa adalah memperbanyak istighfar dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.”

Dari hadis tersebut beliau selaku mursyid Thariqoh Syadziliyah menjelaskan, orang yang selamat adalah orang yang bertaubat kepada Allah SWT. Bertobat ingin selamat di dunia dan akhirat, mendekatlah kepada Allah. Dengan meminta pengampunan dan membaca lebih banyak sholawat. Karena dengan membaca sholawat Nabi Muhammad, semoga mendapatkan syafaatnya.

¹²⁷Wawancara dengan K.H Muhammad Chaidar Muhaiminan 28-10-2021 di Pondok Pesantren Kyai Parak Tsani Bambu Runcing

Begitu pula dengan Ibu Hj Khamdanah termotivasi dari hati, manusia butuh ketentraman dan kedamaian dalam hidup. Orang yang mengamalkan amalan- amalan Thoriqoh Syadziliyah, apa yang di harapkan dapat terakbul, terutama bagi yang sudah berkeluarga yang berkaitan tentang ekonomi, karena sudah jelas dalam sholawat terdapat kandungan pokok yaitu: syafa'at, berkah, hati dan jiwa yang tentram, akal yang sehat, dan di berikemudahan oleh Allah SWT.¹²⁸

Kemudian Tholib sebagai santri Kyai Parak dan juga ikut dalam jama'ah Thoriqoh Syadziliyah termotivasi mengamalkan sholawat karena ingin lebih dekat dan cinta kepada Allah dan Rasulullah. Cinta Sejati untuk Rasulullah menyebabkan orang merasakan manisnya iman. cinta kepada Rasulullah bukan peringatan khusus. Cinta harus benar-benar murni dari hati seorang mukmin selamanya terukir di hatinya. Dengan cinta hatinya menjadi hidup, melahirkan perbuatan baik, menahan diri dari perbuatan ingkar dan dosa.¹²⁹

Hal ini seperti hadis Shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

عن أبي قلابَةَ عن انس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللهُ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَقْدِفَ فِي النَّارِ

Artinya: “*sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: ada tiga perkara yang bila seseorang memilikinya, niscaya akan merasakan manisnya iman, yaitu: kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya lebih dari cintanya kepada selain keduanya, apabila ia mencintai seseorang, ia mencintainya*

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Hj Khamdanah 3-11-2021, di rumah Ibu Hj Khamdanah

¹²⁹ Wawancara dengan Tholib 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

karena Allah, ia membeci kembali kenkufur sebagaimana ia takut di masukkan ke neraka.”¹³⁰

Selain motivasi, tujuan jama’ah Thoriqoh Syadziliyah di antaranya :

Bapak Kyai Abdussalam mengungkapkan agar terbuka terhadap sesuatu yang diimaninya, yaitu dzat Allah sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT secara lebih dekat lagi, sehingga mencapai hakekat sifat sifat keNabian Muhammad SAW yang sempurna, patuh dan taat dalam mengemban perintah-perintah Allah dan Rasulullah.¹³¹

Begitu pula bapak Mishbahuddin menyampakain tujuannya agar dapat membersihkan jiwa dan raga dari sifat kemungkaran, kemudian menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji dan mengamalkan ibadah yang di ridhai Allah SWT.¹³²

Selain itu Ulil Abshar menyampaikan tujuannya agar dapat membangkitkan semangat dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syareat yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW yang memudahkan dalam beramal shaleh¹³³

¹³⁰ Bukhari, Imam, *Shohih Bukhari*, Darul Fikri,tt, juz 11. hlm 26

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Kyai Abdussalam 3-11-2021, di rumah Kyai Abdussalam

¹³² Wawancara dengan Bapak Mishbahuddin 3-11-2021, di rumah Bapak Mishbahuddin

¹³³ Wawancara dengan Ulil Abshor 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah penulis lakukan, melalui wawancara kepada Bapak KH Muhammad Chaidar Muhaiminan dan jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung sebagai berikut

1. Praktik Pembacaan Sholawat Nabi Pada Jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan temanggung
 - a. Membaca fatihah 1x
 - b. Membaca dua kalimat Syahadat 7x
 - c. Membaca takbir (الله اكبر) 100x
 - d. Hadhoroh (hadiah fatikhah)
 1. Kepada Nabi Muhammad
 2. Kepada Syaidi Syaikh Abu Hasan As-Syadzili
 3. Kepada Syaikh Muhaiminan
 4. Kepada Mursyid KH Muhammad Chaidar Muhaiminan
 5. Kepada Nabi adam dan Umi Hawa
 6. Kepada Orang Tua
 - e. Membaca istighfar 100x
 - f. Membaca Sholawat Syadziliyah 100x
- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ ١٠٠ ×
- g. Membaca kalimat Thoyyubah (لااله الا الله)
 - h. Membaca do'a Thoriqot Syadziliyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤْتِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيهِ مَزِيدَهُ يَارَبَّنَا
لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِلْجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ. وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ. وَتُطَهِّرُنَا بِهَا
مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ. وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَاتِ. مِنْ
جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ. اللَّهُمَّ أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي
مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ. اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي بَفُتُوحِ الْعَارِفِينَ. اللَّهُمَّ احْتِمْنَا بِحِجَابَةِ السَّعَادَةِ وَاجْعَلْنَا
مِنَ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمُ الْحُسْنَى وَزِيَادَةَ بِحَاثِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذِي الشَّفَاعَةِ
وَالهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي السِّيَادَةِ، وَسَيِّدِنَا أَبِي الْعَبَّاسِ الْخَضِرِ بَلِيَّانِ بْنِ مَلِكَانَ ذِي الْإِسْتِقَامَةِ
وَسَيِّدِنَا الْعَوْثِ الْأَعْظَمِ الشَّيْخِ إِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ قُطْبِ الْمُحَقِّقِينَ. رَبَّنَا أفرغ عَلَيْنَا
صَبْرًا وَتَبَّتْ أقدامنا وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ
رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

2. Hadis yang dijadikan landasan praktik pembacaan sholawat Nabi bagi jamaah thoriqoh syadziliyah di parakan temanggung

Dari hasil pengamatan penulis dapat di simpulkan bahwa hadis yang di gunakan untuk pembacaan sholawat pada jamaah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung berlandaskan hadis yang shahih.

3. Makna Shalawat Menurut Jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung

a. Riyadhoh batiniyah yaitu:

sebagai wujud *taqarrub illallah* dengan sebuah wasilah terhadap Nabi Muhammad SAW agar di ampuni dari dosa-dosa yang telah di perbuat dan di permudah segala urusannya oleh Allah lewat syafaat Rasulullah.

b. Mendekatkan diri kepada Allah yaitu:

sholawat dapat menjernihkan, menenangkan hati, salah satu jalan yang paling dekat dengan Allah pada akhir zaman dan jalan menuju surga oleh karena itu pada akhir zaman ini perbanyaklah bersholawat dan berdzikir.

c. Memperoleh syafaat dan kemudahan yaitu:

sholawat yang memohon atau mendo'akan kekasih Allah biar memberikan syafaat kepada orang yang membaca sholawat tersebut

B. Saran-Saran

Penelitian ini merupakan analisis sederhana dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menghimbau kepada seluruh masyarakat khususnya umat muslim tetap menjaga ukhuwah islamiyah dan menjaga keharmonisan beribadah, tidak mudah menyalahkan perbedaan amalan muslim yang lain. Dan bagi pembaca yang memetik hikmah dari karya tulis ini, penulis berharap adanya penelitian-penelitian lain yang lebih mendalam dan komprehensif. Sehingga, dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian hadis yang baru dan lebih segar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjudin, *40 masalah agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah.1988).
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam Mufahros li Alfazil Qur'anil Karim*, (Kairo: Dar al-Firki, 1981).
- Abi Zakariya, Imam Muhyiddin, *Adzkarun Nawawi* (Jakarta, Dar Al-kutub Al islamiyah 2004)
- Abu Abdillah, Muhammad Bin Abi Bakrin Ayub Az-Zur'i, *Jalaul Afham Fi Fadhlis Sholati Ala Muhammad Khoirul Anam (Jalaul Afham Ibnu Qoyyim)*, Kuwait, Darul ,Urubah, Cet II, 1407 H / 1987 M. (*Software Maktabah Syamilah*) juz : 1
- Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003),
- Adi, Rianto, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta:granit,2005)
- Adnan Mahdi dkk, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, esis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014),
- Aini, Adrika Fithrotul, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis shalawat Addba'bil-Musafa* (Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014)
- Al Syaikh, Dr. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq, Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005),
- Al-Buny, Djamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Sufiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

- al-Husaini Al-Habib zainal Abidin bin Smith al-Alawi. *Tanya Jawab Akidah Ahlussunnah wal Jamaah*.(Surabaya: Khalista.2009).
- al-Jailani, Syaikh ‘Abdul Qadir, *Rahasia Segala Rahasia: Intisari Pemikiran Sufistik*, (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014),
- Al-Ma’ruf, Louwis Bin Naqula Dhahir, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), Cet. 38
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 22*, Terj: Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992),
- al-Syanawi, Abdul Aziz, *Keutamaan Salawat & Fadhilah Amal*, Terj. Anshori Umar *Sitanggal* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005),
- Ansori, M. Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003),
- ar-Rifa’I, Muhammad Nasib, *Taisiru al-Aliyyu Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Terj: Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000),
- Assegaf, Habib Abdullah, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009),
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Cet III, (Solo: CV. Ramadani, 1985)
- at-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *sunan At-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, juz 10.
- At-Tirmidzi, Imam, *Bab Fil Fadhli an-Nabi, no.3548, Juz 12*, (Kairo: Darul Hadits, tt)
- at-Tirmidzi, Imam, *Sunan At-Tirmidhi*, No.448, Juz 2, (Darul Fikri, tt),
- Bukhari, Imam, *Shohih Bukhari*, Darul Fikri, tt, juz 11

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bansung: Syamil Qur'an, 2011),

Faridy, Heri MS, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung : Angkasa, 2008)

Gulen, M. Fethullah, *Versi Teladan: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

Gunardo, Syaikh Muhaiminan, *Risalah Thoriqoh Fi Adabith Thoriqoh* (Temanggung: Kyai Parak 2002)

Gunardo, Syaikh Muhaiminan, *Jauharotussalikin* (Temanggung: Kyai Parak 2018)

Hasbullah, (ed.), *Nafas Perjuangan Aham Sarana Meraih Kejernihan Hati dan MakrifatBillah*, Edisi 52 (Kedunglo Kediri: Qollamuna, 1425 H),

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)

<https://elfiraisny.wordpress.com/2009/11/metode-penelitian-survei>, diakses pada 10 September 2020, pukul 11.28 wib

<https://portal.temanggungkab.go.id/info/detail/87/269/parakan6.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Parakan,Temanggung>

Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008)

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015),

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2006)

- Kafadi, Nor Muh, *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Shalawat*, (Semarang: Pustaka Media, 2002)
- Kurdi, Syekh Amin, *Tanwirul Qulub* (Darul Ihyaul Kutubil, Arabiyah,Indonesia,)
- Lings, Martin, *membedah Tasawuf*. Penerjemah tasawuf (Bandung: Mizan, 1979)
- Majah, Sunan Ibnu, *Bab Assholatu ala an-Nabi SAW, no.896, Juz 3,*(Kairo:Darul Hadits,tt),.
- Majelis Keluarga Besar Pengamal Shalawat Syafa'ah, *Hukum dan Hikmah Bershalawat*,(Grobogan.tt)
- Meleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mikkelsen, Britha, *Methods For Development Work And Research: A Guide For Practitioner*, diterjemahkan oleh Matheos Nalle, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)
- Muhyidin, Muhammad, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta:Diva Press, 2007)
- Mulyati, Sri, *mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005)
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Bab Ma Yuq'ra'u fi Yaumil Jum'at, no. 1454, Juz 4(Darul Fikri,1983),
- Mustaqiem, Abdul, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadits Nabi (Pendekatan Sosiologi, dan antropologi)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008),

- Najati, Muhammad Utsman, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005),
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: 2007),
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Razaq, *365 Renungan Harian Islami*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012)
- Rifai, Mohammad, *Tharekat Asy-Syadziliyah, langkah-langkah dan amaliyahnya* (Semarang: CV ,Wicaksana,2005)
- Rohman, Sholaludin Abdul, terj,*Keutamaan Shalawat Untuk Nabi*, (penerbit Darul Qosim,2007)
- Said,Fuad,*Hakekat Tarekat Naqsyabandiah* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,(Jakarta: LenteraHati, 2002),
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV AlFabet, 2010)
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS,2009,)
- Suryadilaga, M. alfatih, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras,2007),

Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *“Model-Model Living Hadits” Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2005).

Syaikh al-Albani, *HR. Al-Baihaqi (III/249) dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, sanad hadits ini hasan. Lihat Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1407)

Wahyu, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006).

Wawancara dengan Bapak Abdul Gofur 29-10-2021 di Rumah Bapak Abdul Ghofur

Wawancara dengan Bapak Kasnan 3-11-2021 (jamaah Thoriqoh Syadziliyah) di rumah *Bapak* Kasnan.

Wawancara dengan Bapak Kholidin 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

Wawancara dengan Bapak Kyai Abdussalam 3-11-2021, di rumah Kyai Abdussalam

Wawancara dengan Bapak Misbahuddin 3-11-2021, di rumah Bapak Mishbahuddin

Wawancara dengan Bapak Muhalal 3-11-2021 (jamaah Thoriqoh Syadziliyah) di rumah Bapak Muhalal

Wawancara dengan Bapak Munir 3-11-2021, di rumah Bapak Munir

Wawancara dengan Bapak Nadhirin 28-10-2021 di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing.

Wawancara dengan Ibu Hj Khamdanah 3-11-2021, di rumah Ibu Hj Khamdanah

Wawancara dengan Ibu Hj Musyarofah 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

Wawancara dengan K.H Muhammad Chaidar Muhaiminan 28-10-2021 di Pondok Pesantren Kyai Parak Tsani Bambu Runcing

Wawancara dengan Tholib 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

Wawancara dengan Ulil Abshor 3-11-2021, di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing

Wawancara dengan Bapak Khoiruddin 28-10-2021 di rumah Bapak Khoiruddin

Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, “*Redaksi Shalawat*”, Dalam *Majalah Aham*,(Kediri:Pondok Pesantren Kedunglo,2001),

Zen, Syaikh Wan Ahmad Muhammad, *Shufi Dan Wali Allah*, (Malaysia: Pustaka Aman Press, 1980), cet, 2,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Adi Kurnianto

Tempat Tanggal Lahir : Batang, 22-mei-1996

Alamat : kebutan 05/01, Kalibalik, Banyuputih, Batang

Alamat Email : adykurnianto68@gmail.com

JENJANG PENDIDIKAN

A. Pendidikan Formal

- | | |
|----------------------------|------------------|
| 1. RA Masyitoh Kalibalik | Lulus Tahun 2002 |
| 2. MIN 1 Kalibalik Batang | Lulus Tahun 2008 |
| 3. MtsN Parakan Temanggung | Lulus Tahun 2011 |
| 4. MAN Parakan Temanggung | Lulus Tahun 2015 |

B. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyyah Kalibalik, Banyuputih, Batang.
2. Pondok Pesantren Kyai Parak Bampuruncinng, Parakan, Temanggung.
3. Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin, Kedungpane, Ngaliyan, Semarang.

Demikian riwayat hidup penulis apabila ada kekurangan dan ketidak lengkapan mohon dimaafkan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Atas dasar apa Muryid Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung melakukan pengamalan dzikir dengan membaca sholawat Nabi?
2. Bagaimana sejarah awal Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung?
3. Bagaimana pembacaan sholawat Nabi pada jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung?
4. Kapan waktu pelaksanaannya?
5. Bagaimana jama'ah Thoriqoh Syadziliyah mengkaitkan pengamalannya dengan hadits?
6. Apa makna Sholawat Nabi menurut jama'ah Thoriqoh Syadziliyah di Parakan Temanggung?

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur 29-10-2021



Wawancara dengan Bapak Mishbahuddin, Bapak Munir, dan Bapak Kasnan 3-11-2021



Wawancara dengan Bapak Muhalal 3-11-2021



Wawancara dengan Ibu Hj Musyarofah 3-11-2021



Wawancara dengan Tholib 3-11-2021



Wawancara dengan Bapak Kyai Abdussalam 3-11-2021



Wawancara dengan Mursyid Thoriqoh Syadziliyah, Bapak KH. Muhammad Chaidar Muhaiminan 28-10-2021



Mursyid Thoriqoh Syadziliyah, Bapak KH. Muhammad Chaidar Muhaiminan 28-10-2021



Kegiatan rutin rabu kliwon jama'ah Thoriqoh